

PROFESIONALISASI BK JILID 1

YEAR
2025



PENULIS:

**PUTRI KEYSHA HASIAN BR SINURAYA
RENATHA ERNAWATI**



PROFESIONALISASI BK

JILID 1

Penulis:

Putri Keysha Hasian Br Nururaya
Renatha Ernawati



UKI PRESS

Pusat Penerbitan dan Pencetakan
Buku Perguruan Tinggi
Universitas Kristen Indonesia
Jakarta
2025

PROFESIONALISASI BK

JILID 1

Penulis:

Putri Keysha Hasian Br Nururaya

Renatha Ernawati

Editor:

Ronny Gunawan. M.Pd

ISBN Jilid Lengkap : 978-623-8737-70-3

ISBN Jilid 1 : 978-623-8737-71-0

Penerbit: UKI Press

Anggota APPTI

Anggota IKAPI

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta
- 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku "Profesionalisasi BK, Jilid 1" ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas profesi bimbingan dan konseling (BK), khususnya dalam aspek penguatan kompetensi dan profesionalisme konselor di era yang terus berkembang.

Bimbingan dan konseling bukan sekadar layanan pendidikan tambahan, melainkan fondasi penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang utuh secara akademik, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, profesionalisasi dalam bidang ini menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat ditunda. Buku ini membahas secara komprehensif konsep kompetensi konselor, pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh praktisi BK dalam dunia pendidikan modern.



Penulisan buku ini didasarkan pada berbagai referensi teoritis dan empiris, serta dilandasi semangat untuk memperkuat eksistensi profesi konselor sebagai penolong profesional yang kompeten, beretika, dan berdaya saing. Diharapkan, buku ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi mahasiswa BK, guru konselor, dosen, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan profesi ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan semangat selama proses penulisan buku ini. Semoga buku ini memberikan inspirasi, memperkaya wawasan, serta mendorong lahirnya konselor-konselor profesional yang tangguh dan berintegritas.

Tim Penulis

Jakarta, 10 Juni 2025



DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I.....	1
PENGERTIAN KOMPETENSI.....	1
BAB II.....	19
PENGERTIAN KONSELOR	19
BAB III	31
PENGERTIAN KOMPETENSI KONSELOR.....	31
BAB IV.....	37
PENTINGNYA PENINGKATAN KOMPETENSI KONSELOR	37
KARAKTERISTIK KONSELOR	45
JENIS-JENIS KOMPETENSI KONSELOR	52
MACAM-MACAM KOMPETENSI YANG HARUS DIMILIKI	54
PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR SECARA BERKELANJUTAN.....	59



BAB V	63
CONTOH KASUS	63
BAB VI	75
PENGERTIAN KONSELOR	75
BAB VII	79
KOMPETENSI KONSELOR.....	79
BAB VIII	83
KONSELOR SEBAGAI PENOLONG PROFESIONAL	83
PERAN KONSELOR SEBAGAI PENOLONG PROFESIONAL	86
BAB IX	89
LANDASAN FILOSOFIS KONSELING PROFESIONAL	89
IMPLIKASI LANDASAN FILOSOFIS TERHADAP PRAKTIK KONSELING	92
KOMPETENSI INTI KONSELOR PROFESIONAL	92



BAB X.....	109
STANDAR KOMPETENSI KONSELOR DI INDONESIA.....	109
IMPLIKASI STANDAR KOMPETENSI TERHADAP PENDIDIKAN DAN PRAKTIK KONSELOR	114
ETIKA PROFESI KONSELING	116
BAB XI	125
KETERAMPILAN DASAR KONSELING.....	125
BAB XII	137
CONTOH KASUS	137
DAFTAR PUSTAKA	141





BAB I

PENGERTIAN KOMPETENSI

Dalam UU No. 13/2003 menjelaskan tentang kompetensi dalam ketenagakerjaan yang tercantum pada pasal 1 (10) yang berisi, “Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”. Echols & Shadly berpendapat bahwa kompetensi adalah gabungan dari beberapa informasi tentang pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang wajib dimiliki seseorang untuk mencapai tujuannya (Annisa Alfath et al., 2022). Para ahli juga mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kompetensi, diantaranya:

- ❖ Stephen Robbin dalam Buku Manajemen Kinerja Suparyanto dan Rosad (2021:79), mengatakan bahwa kompetensi merupakan sebuah kapasitas atau kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam melaksanakan bermacam tugas dalam pekerjaan dan hal ini dapat terjadi dikarenakan individu tersebut memiliki kemampuan fisik serta kemampuan intelektual.
- ❖ Sedarmayanti (Astuti, 2020), menjelaskan bahwa setiap individu memiliki karakteristik mendasar yang akan mempengaruhi



hidupnya seperti memperkirakan kinerja yang sangat baik dan hal tersebut disebut sebuah kompetensi.

- ❖ Wibowo (Faturahman et al., 2024), mengatakan bahwa kompetensi memiliki pengertian sebagai sebuah keterampilan atau kemampuan dalam merealisasikan atau melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang didasari oleh pengetahuan dan sikap yang sudah siap dalam menerima setiap tuntutan dari pekerjaan tersebut.
- ❖ Menurut Mangkunegara Kompetensi dalam Buku Manajemen Kinerja Suparyanto dan Rosad (2021:80), kompetensi merupakan suatu pengaruh utama yang dimiliki individu baik Ketika individu tersebut memiliki kemampuan lebih yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu lainnya yang memiliki kemampuan rata-rata atau biasa saja.
- ❖ Spencer dan Spencer dalam (Suriadiningrat et al., 2022), mengemukakan pendapatnya tentang definisi kompetensi adalah sebuah karaktersitik dasar yang dimiliki oleh individu yang berkaitan akan efektivitas usaha kerjanya terhadap pekerjaan yang harus ia selesaikan.

Menurut Wibowo (2007) dalam (Suriadiningrat et al., 2022), terdapat beberapa indikator dimana kompetensi mampu



memperlihatkan pengetahuan serta keterampilan secara professional dalam suatu aspek tertentu yang unggul dan penting, diantaranya:

❖ **Pengetahuan (*Knowledge*)**

Sebuah pekerjaan sudah pasti memiliki pengetahuan tersendiri yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut, seperti:

- a. Mendalami dan memahami pengetahuan dari aspek pekerjaan yang ditempuh
- b. Memahami tentang prosedur, teknik dan peraturan sebagai pengetahuan yang mendalam akan institusi pemerintahan.

❖ **Keterampilan (*Skill*)**

Individu yang bekerja harus memiliki keterampilan, seperti keterampilan berkomunikasi yang baik terhadap orang lain, baik secara lisan dengan jelas maupun tulisan.

❖ **Sikap (*Attitude*)**

Menjadi individu yang memiliki kompetensi yang professional, individu tersebut harus memiliki sikap seperti:

- a. Kemampuan brekreativitas dalam bekerja dengan mengutamakan kemampuan berkomunikasi yang baik.
- b. Memiliki motivasi dan semangat juang untuk berusaha menyelesaikan pekerjaan yang ada.



Bukan hanya indikator pada kompetensi, Wibowo juga menjelaskan beberapa tipe yang ada pada kompetensi, diantaranya:

❖ ***Planning competency***

Sebuah tindakan tertentu yang berkaitan dengan menentukan tujuan, mengembangkan serta meningkatkan usaha dalam mewujudkan tujuan tersebut dan menilai setiap resiko terhadap tindakan yang dilakukan.

❖ ***Influence competency***

Dikaitkan dengan tindakan seperti mempunyai dampak pada orang lain, memaksa melakukan tindakan tertentu atau membuat keputusan tertentu, dan memberi inspirasi untuk bekerja menuju tujuan organisasi.

❖ ***Communication competency***

Sebuah kemampuan individu dalam berbicara, mendengarkan orang lain serta berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal.

❖ ***Interpersonal competency***

Beberapa hal yang harus individu usahakan ada pada dirinya, diantaranya manajemen konflik, memiliki empati, menghargai orang lain, membangun consensus dan networking, diplomasi, mampu menjadi team player, mampu bernegosiasi serta persuasi.



❖ ***Thinking competency***

Mengusahakan cara berpikir yang analitis dan strategis, menentukan mata rantai, berkomitmen serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, memiliki kesadaran kognitif, dan membangun pemikiran yang kreatif pada diri.

❖ ***Organizational competency***

Tindakan yang berkaitan dengan mengukur kemampuan dalam merencanakan dan mengorganisir setiap sumber daya yang berhubungan dengan pekerjaan yang harus diselesaikan serta berani untuk mengambil resiko yang sudah diperkirakan untuk mewujudkan tujuan utama dalam hal yang ingin dicapai.

❖ ***Human resources management competency***

Beragam kemampuan yang dimiliki individu pada bidang yang ia minati, mengusahakan umpan balik terhadap pekerjaan yang dilakukan, menghagai setiap keberagaman yang ada, mendorong dan memotivasi setiap partisipasi yang ada dalam team building, mempelajari serta meningkatkan bakat yang ada pada diri sendiri dengan mengeksplere hal-hal yang baru pada pekerjaan yang diberikan.

❖ ***Leadership competency***

Beberapa keterampilan seperti, mengembangkan organisasional, mengetahui



dan memahami peran serta posisi dalam sebuah pekerjaan, meningkatkan visi untuk merencanakan dan merealisasikan tujuan masa depan yang ingin dicapai, berorientasi secara strategis, memahami setiap perubahan dan tidak menolak akan perubahan yang terjadi, tetap mengelola transisi dan menjadi individu yang peka terhadap pentingnya menjaga kesehatan baik kesehatan fisik maupun mental diri sendiri dan rekan kerja lainnya.

❖ ***Client service competency***

Beragam kemampuan yang individu lakukan, seperti melakukan tindak lanjut terhadap pelanggan untuk melihat kenyamanan dan kepuasan pelanggan, menganalisis serta mengidentifikasi pelanggan, berkomitmen terhadap kualitas dan membangun pelayanan dengan beorientasi terhadap pelayanan dan pengiriman terhadap pelanggan serta membangun partnership yang saling berkerja sama dengan baik.

❖ ***Bussines competency***

Sebuah pengetahuan serta keterampilan yang harus diusahakan setiap individu, seperti keterampilan dalam mengambil keputusan bisnis, menggunakan ketajaman dalam berbisnis, mampu memajemen finansial saat berbisnis, berkerja secara terstruktur atau sesuai dengan sistem yang



sudah dibuat, serta memikirkan langkah-langkah dalam meningkatkan pendapatan dalam berbisnis.

❖ ***Self-management competency***

Berbagai kemampuan yang bisa dimunculkan dalam diri individu, seperti memunculkan rasa percaya diri pada diri sendiri untuk bertindak, memotivasi diri sendiri untuk meningkatkan daya juang untuk bekerja, memiliki inisiatif yang tinggi, mampu mengatur hal-hal yang dapat dipelajari dari orang lain ataupun lingkungan untuk kemajuan diri sendiri, dan mendemonstrasikan fleksibilitas pada diri sendiri.

❖ ***Technical/operational competency***

Hal ini merupakan kemampuan individu yang berkaitan dengan pekerjaan atau tugas dari tempat kerja seperti, menggunakan teknologi computer saat bekerja, mendemonstrasikan keahlian teknis untuk membantu tujuan dari tempat kerja yang ingin dicapai, menggunakan peralatan lain yang dibutuhkan saat menyelesaikan suatu pekerjaan, membiasakan diri sendiri untuk berkerja dengan data atau angka yang tinggi, memiliki jiwa professional terhadap pekerjaan yang ditempuh serta berani untuk bertanggung jawab atas resiko dari tindakan yang dilakukan.



Sama halnya dengan Wibowo, Gordon dalam (Rohman, 2020), juga menjelaskan bahwa dalam kompetensi terdapat beberapa indikator yang berhubungan dengan kompetensi, diantaranya:

❖ **Pengetahuan (*knowledge*)**

Menurut Gordon pengetahuan adalah sebuah kesadaran pada kognitif individu, dengan contoh seorang guru memahami suatu cara dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik mereka sehingga mereka dapat menyusun materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakter peserta didiknya dan mengetahui bagaimana mereka mampu merealisasikan proses pembelajaran tersebut secara efektif dan efisien kepada peserta didik mereka.

❖ **Pemahaman (*understanding*)**

Pada pemahaman ini, individu harus memiliki kemampuan afektif (perasaan) dan kognitif (pemikiran) yang baik untuk memahami beragam karakteristik serta latar belakang dari setiap individu sehingga dalam suatu pekerjaan kita mampu memprediksi atau memahami bagaimana keadaan atau situasi tersebut dapat terjadi.

❖ **Kemampuan (*skill*)**

Setiap individu harus mengetahui setiap keterampilan yang ada pada dirinya, sehingga mereka dapat mengetahui dengan jelas bentuk tugas atau pekerjaan yang harus ia



selesaikan sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

❖ **Nilai (*value*)**

Secara psikologis nilai merupakan suatu kriteria dalam bentuk perilaku yang diyakini telah ada atau menyatu pada diri setiap individu. Contohnya setiap guru pasti terdapat standar dalam profesinya seperti perilaku yang jujur, demokrasi, terbuka dan lain-lainnya.

❖ **Sikap (*attitude*)**

Sikap merupakan sebuah reaksi atau perasaan terhadap suatu rangsangan yang berasal dari luar atau bisa dikatakan sebuah tanggapan dalam diri kita ketika suatu kejadian yang terjadi pada diri kita. Contohnya, tanggapan kita terhadap pandemi Covid-19 yang pernah terjadi, krisis ekonomi yang terjadi serta kenaikan pajak yang terjadi pada bangsa Indonesia.

❖ **Minat (*interest*)**

Setiap individu pasti memiliki kecenderungan menyukai sesuatu yang mendorong individu tersebut untuk melakukan hal tersebut. Contohnya individu memiliki minat terhadap mata Pelajaran matematika sehingga ia berusaha untuk mempelajari mata Pelajaran matematika dengan senang hati.



Wibowo juga menjelaskan 5 tipe karakteristik kompetensi dalam buku Manajemen Kinerja (2021:80) menjelaskan terdapat 5 tipe karakteristik kompetensi, diantaranya:

❖ **Motif**

Suatu dorongan atau keinginan yang terus-menerus ada dalam pikiran seseorang, yang memicu mereka untuk bertindak. Motif berfungsi sebagai pendorong yang mengarahkan individu dalam memilih perilaku tertentu dan mengejar tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, seseorang mungkin memiliki motif untuk mencapai kebahagiaan, yang mendorong mereka untuk mencari pengalaman positif dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Motif ini dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, tergantung pada nilai-nilai dan tujuan pribadi mereka.

❖ **Sifat**

Merujuk pada karakteristik yang melekat pada individu, baik yang bersifat fisik maupun psikologis, yang mempengaruhi cara mereka bereaksi terhadap situasi atau informasi tertentu. Sifat ini mencakup berbagai aspek, seperti kepribadian, temperamen, dan respons emosional. Misalnya, seseorang yang memiliki sifat ekstrovert cenderung lebih terbuka dan aktif dalam berinteraksi dengan orang lain,



sedangkan seseorang yang introvert mungkin lebih suka menghabiskan waktu sendiri atau dalam kelompok kecil. Sifat-sifat ini dapat mempengaruhi cara individu beradaptasi dengan lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain.

❖ **Konsep Diri**

Pandangan dan persepsi individu tentang diri mereka sendiri, yang mencakup sikap, nilai-nilai, dan citra diri. Ini mencerminkan bagaimana seseorang melihat kemampuan dan potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Kepercayaan diri, yang merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat berfungsi secara efektif dalam hampir semua situasi, merupakan bagian penting dari konsep diri. Individu dengan konsep diri yang positif cenderung lebih berani mengambil risiko dan menghadapi tantangan, sedangkan mereka yang memiliki konsep diri negatif mungkin merasa kurang percaya diri dan cenderung menghindari situasi yang menantang.

❖ **Pengetahuan**

Kumpulan informasi, fakta, dan pemahaman yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal, pengalaman praktis, atau penelitian. Pengetahuan tidak hanya mencakup



informasi teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk menerapkan informasi tersebut dalam situasi nyata. Misalnya, seorang insinyur memiliki pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip teknik dan desain, yang memungkinkan mereka untuk merancang dan membangun struktur yang aman dan efisien. Pengetahuan yang baik juga dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah.

❖ **Keterampilan**

Sebuah kemampuan untuk melaksanakan tugas fisik atau mental tertentu dengan efektif. Keterampilan ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: keterampilan teknis dan keterampilan interpersonal. Keterampilan teknis mencakup kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas spesifik, seperti mengoperasikan mesin, menulis kode komputer, atau melakukan prosedur medis. Sementara itu, keterampilan interpersonal melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, seperti kemampuan mendengarkan, bernegosiasi, dan bekerja dalam tim. Keterampilan yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang, baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Keterampilan



dapat dikembangkan melalui latihan, pengalaman, dan pendidikan.

Matthew Schieltz (2021:81) juga menyebutkan terdapat 4 model kompetensi, diantaranya:

❖ **Model Kompetensi Organisasi**

Model kompetensi organisasi, yang juga dikenal sebagai kompetensi inti atau generik, menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh semua karyawan dalam suatu organisasi. Model ini mengadopsi pendekatan umum yang mencakup sekitar lima hingga enam perilaku kunci yang wajib dimiliki oleh setiap karyawan. Contohnya, salah satu kompetensi inti yang diperlukan adalah kemampuan untuk terus belajar. Model ini juga menjelaskan cara setiap tingkat karyawan dapat mencapai kompetensi tersebut, baik melalui pengembangan keterampilan dasar maupun pembelajaran keterampilan yang lebih lanjut.

❖ **Model Kompetensi Fungsional Model**

Kompetensi fungsional merupakan peran atau fungsi spesifik yang dilakukan oleh setiap individu dikarenakan peran ini sangat penting dan diperlukan dalam standar kinerja dari setiap karyawan. Contohnya, dalam bidang pemasaran, konstruksi, penjualan, pengecoran logam, riset data, perakitan mobil dan pengembangan teknologi



memiliki kompetensi fungsional yang berbeda-beda dan menyesuaikan dengan bidang yang ditempuh oleh individu tersebut. Oleh karena itu, kompetensi fungsional ini merupakan fungsi atau peran yang utama atau spesifik yang dilakukan setiap individu sesuai dengan standar pekerjaan yang sudah ditentukan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga standar dari kinerja setiap karyawan dapat menghasilkan yang terbaik untuk perusahaan.

❖ **Model Kompetensi Jabatan/Pekerjaan**

Model kompetensi jabatan atau pekerjaan menjelaskan serangkaian perilaku, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang baik dalam suatu pekerjaan tertentu. Biasanya, perusahaan dan departemen sumber daya manusia (HR) akan mengembangkan model kompetensi ini untuk setiap posisi di dalam organisasi. Sebagai contoh, dalam bisnis ritel, seorang kasir atau staf pelayanan pelanggan memerlukan kompetensi yang berbeda dibandingkan dengan pekerja di bagian gudang atau pengawasan. Manajer atau supervisor dapat menilai perilaku dan keterampilan setiap karyawan dan membandingkannya dengan model kompetensi yang relevan untuk pekerjaan mereka saat mengevaluasi kinerja.



❖ **Model Kompetensi Kepemimpinan Model**

Faktor-faktor yang membawa keuntungan serta kesuksesan bagi perusahaan terkhususnya kepada pemimpin, staf senior, eksekutif atau bagian apapun yang mempunyai tugas sebagai pemimpin atau manajemen puncak merupakan Gambaran dari kompetensi kepemimpinan atau manajerial.

Michael Zwell dalam buku Manajemen Kinerja (2021:86) juga menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mampu meningkatkan kemahiran kompetensi pada diri individu, diantaranya:

- **Keyakinan dan Nilai-Nilai**

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi akan kepercayaan atau keyakinan yang ada pada dirinya sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya. Contohnya, ketika seorang individu meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan apa-apa, individu tersebut tidak akan berusaha untuk memahami dirinya sendiri dan mengeksplor kemampuan yang ada pada dirinya dan hal tersebut akan mempengaruhi masa depannya terkhususnya dalam kinerja yang akan individu tersebut lakukan dikarenakan setiap kinerja yang dikeluarkan tidak didasari akan semangat dan motivasi yang kuat untuk bertahan dan menyelesaikan setiap



pekerjaan yang diberikan kepada individu tersebut.

- **Keterampilan**

Sudah pasti dalam kompetensi yang dimiliki setiap individu, keterampilan pasti memiliki peran dalam mengembangkan kompetensi tersebut. Dalam mengembangkan kompetensi secara spesifik sangat berkaitan dan berdampak pada kompetensi individual dan budaya organisasi.

- **Pengalaman**

Seorang ahli pasti sudah memiliki pengalaman yang banyak terkhususnya pengalaman dalam mengorganisasi orang. Namun, menjadi seorang ahli tidak hanya cukup dengan memiliki pengalaman saja. Oleh karena itu, pengalaman bisa dikatakan sebagai nilai tambah untuk mengembangkan kompetensi.

- **Karakteristik Kepribadian**

Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan dari hal tersebut kita bisa melihat dan menilai kepribadian yang dimiliki dari setiap individu, oleh karena itu tidak bijaksana ketika seseorang diharapkan mengubah kompetensi yang ada pada dirinya dengan mengubah kepribadiannya juga.



- **Motivasi**

Dalam kompetensi pastinya diperlukan motivasi dan setiap motivasi yang ada dalam diri individu dapat dirubah dengan memberikan lebih lagi dorongan, pengakuan, apresiasi serta perhatian yang tulus terkhususnya motivasi yang diberikan dari atasan kepada bawahannya memberikan dampak yang positif terhadap kinerja karyawannya.

- **Emosional**

Emosional yang dimiliki setiap individu yang tidak bisa dikontrol dapat menghambat atau membatasi Individu tersebut dalam menguasai berbagai kompetensi. Seperti perasaan yang tidak disukai mampu membatasi motivasi dan inisiatif pada diri individu.

- **Kemampuan Intelektual**

Pemikiran yang konseptual serta memiliki pemikiran yang analitis merupakan bagian dari kognitif untuk mengembangkan kompetensi.

- **Budaya Organisasi**

Kegiatan seperti menemukan filosofi organisasi, mengambil keputusan, melakukan praktek rekrutmen, membuat sistem penghargaan dan bertanggung jawab atas komitmen yang dibuat merupakan



budaya organisasi yang dapat mempengaruhi kompetensi sumber daya manusia.

Menurut Alex dalam buku Manajemen Kinerja (2021:85) terdapat beberapa manfaat dari kompetensi, diantaranya:

- a. Standar kerja, tujuan dan harapan yang ingin dicapai perusahaan dapat diperjelas melalui pengetahuan serta keterampilan dari kompetensi yang dimiliki karyawan.
- b. Individu yang memiliki kompetensi yang membedakan dirinya dengan yang lain bisa dijadikan sebagai alat seleksi tenaga kerja yang potensial.
- c. Dalam memaksimalkan produktivitas perusahaan dapat melihat dan menggunakan kecakapan yang dimiliki oleh tenaga kerja.
- d. Untuk meningkatkan sistem remunerasi dapat dilihat dari perkembangan kompetensi atau kecakapan tenaga kerja.
- e. Setiap perubahan yang terjadi pada perusahaan mampu dengan baik diadaptasi oleh perusahaan dengan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kerja yang ada pada setiap perusahaan.
- f. Dalam menyatukan nilai-nilai organisasi dengan perilaku pekerja dapat dengan mudah perusahaan lakukan dengan kompetensi yang dimiliki.



BAB II

PENGERTIAN KONSELOR

Menurut Hartono dan Soedarmadji (2015) dalam Dauly, (2023) “konselor adalah tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang memiliki lisensi dan sertifikasi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat.” Pernyataan ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 yang menyebutkan bahwa konselor merupakan pendidik yang termasuk dalam tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Harahap et al., 2022).

Sesuai dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2014), “Konselor adalah instruktur Bimbingan dan Konseling yang telah menyelesaikan pendidikan profesi dan memiliki jenjang akademik minimal S1 di bidangnya.” Dalam konteks ini, konselor diartikan sebagai profesional yang memberikan layanan bimbingan secara khusus.

Carl Rogers menyatakan bahwa konselor lebih banyak berperan sebagai partner, bukan sebagai pemecah masalah tunggal. Konselor memberikan ruang bagi klien untuk mengekspresikan masalah, perasaan, dan persepsinya. Konselor juga berfungsi sebagai



fasilitator dan reflektor, yaitu memantulkan kembali ekspresi klien dan membantu klien memahami dirinya lebih baik (Gibson & Mitchell, 2011, dalam Setiawan & Nurochman, 2019).

Namora Lumongga Lubis (2011) dalam (Setiawan & Nurochman, 2019) juga menjelaskan bahwa konselor bertindak sebagai pihak yang memahami teknik dan dasar-dasar konseling secara luas, dan berperan sebagai fasilitator dalam membantu klien menemukan solusi atas permasalahannya.

Menurut Salahudin (2016), kualifikasi akademik konselor mencakup:

- 1) Pendidikan S1 di bidang Bimbingan dan Konseling, serta
- 2) Pendidikan profesi konselor dari lembaga terakreditasi.

Selain itu, konselor juga harus memiliki pemahaman terhadap teori-teori konseling, keterampilan praktik, dan kualitas pribadi seperti empati dan integritas.

Sejalan dengan itu, Hackney dan Cormier (2009, dalam Yusuf, 2022) menyebutkan bahwa “kompetensi konselor meliputi pengetahuan tentang teori-teori konseling, keterampilan dalam praktik konseling, dan kualitas (integritas) pribadi.”

Anthony Yeo 2007, dalam (Ln S. Y., 2022) juga menekankan bahwa konselor yang efektif perlu memiliki:



❖ **Keyakinan (*Beliefs*)**

Seorang konselor sebaiknya memiliki pandangan hidup yang positif, peduli terhadap sesama (altruistik), dan realistis dalam menghadapi situasi. Pandangan seperti ini seringkali selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Tidak mengherankan bila banyak konselor, khususnya di kawasan Asia, adalah individu yang *religious*.

❖ **Kesadaran Diri (*Self-awareness*)**

Konselor perlu menyadari nilai-nilai pribadi, keyakinan, tantangan yang tengah dihadapi, serta batas kesabaran yang dimilikinya. Kesadaran diri ini penting untuk menjaga objektivitas dan profesionalisme dalam bekerja

❖ **Pengetahuan dan Keterampilan (*Knowledge and Skills*)**

Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, konselor harus terus memperluas pengetahuan serta meningkatkan keterampilan seiring dengan perkembangan dalam dunia konseling. Profesionalisme yang berkelanjutan adalah kunci.

❖ **Pemahaman yang Tepat terhadap Peran (*Proper View of Role*)**

Konselor tidak boleh menganggap dirinya sebagai sosok yang tahu segalanya atau dapat menyelesaikan semua masalah. Ia hanya bertindak sebagai fasilitator (*enabler*)



yang membantu konseli dalam menemukan solusi. Konseli tetap memegang peran utama dalam proses pemecahan masalahnya.

❖ **Kualitas Pribadi (*Personal Qualities*)**

Berbagai kualitas pribadi mendukung keberhasilan konseling, seperti empati, penerimaan, perhatian, dan kesadaran diri. Menurut Albert Ellis (1985), konselor juga perlu:

- a. Tulus ingin membantu dan aktif dalam melakukannya.
- b. Menerima konseli tanpa syarat.
- c. Percaya diri dalam kemampuan terapinya.
- d. Menguasai teori dan praktik secara luas, fleksibel, dan terbuka pada hal baru.
- e. Dapat menangani masalah pribadi, serta terbebas dari gangguan psikologis berat.
- f. Sabar, tekun, dan bekerja dengan dedikasi
- g. Menjunjung etika, bertanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan konseli.
- h. Profesional, humanis, dan memiliki kebahagiaan pribadi dalam bekerja.
- i. Optimis dan antusias walaupun menghadapi kesulitan pribadi.



- j. Tulus membantu dan tidak ragu merujuk konseli ke pihak yang lebih ahli bila dibutuhkan.

❖ **Keterampilan Interpersonal (*Interpersonal Skills*)**

Kemampuan menjalin hubungan baik dengan konseli adalah inti dari proses konseling. Koneksi yang kuat dapat menumbuhkan rasa saling percaya dan partisipasi aktif. Keterampilan ini mencakup teknik dasar wawancara seperti memperhatikan (*attending*) dan mendengarkan (*listening*). Secara umum, keterampilan interpersonal dibagi menjadi tiga kelompok:

- a. **Keterampilan Verbal (*Verbal Skills*):** Berhubungan dengan cara berbicara dalam konseling. Termasuk kualitas suara (*vocal qualities*), pelacakan verbal (*verbal tracking*), dan respon verbal (*verbal responses*). Tujuannya adalah agar konseli merasa nyaman dan terbuka.
- b. **Keterampilan Non-verbal:** Seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, yang mendukung komunikasi secara keseluruhan.
- c. **Keterampilan Observasi:** Digunakan untuk memperhatikan respons-respons konseli baik yang disampaikan secara verbal maupun non-verbal.



Kualitas seorang konselor ditentukan oleh kepribadian, pengetahuan, wawasan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dimilikinya. Semua aspek ini berperan dalam mendukung kelancaran proses konseling agar tujuan dapat tercapai secara efektif. Menurut Willis (2009) dalam (Daulay, 2022) kualitas pribadi konselor mencakup aspek-aspek kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas peran konselor.

Sama halnya dengan Anthony Yeo 2007, Menurut Surya dalam (Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2022) konselor yang efektif adalah mereka yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu mengenali emosinya sendiri, serta memahami kelebihan dan kekurangannya.

Sementara itu, Jones mengemukakan bahwa seorang konselor perlu memiliki:

- a. Pemahaman mendalam tentang diri sendiri (*self-knowledge*)
- b. Kemampuan yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial
- c. Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), serta
- d. Kejujuran (*honesty*) sebagai dasar utama dalam menjalin hubungan terapeutik yang kuat.
- e. Menurut Hackney dan Cormier (2009), terdapat sejumlah karakter pribadi yang dianggap penting bagi kesuksesan dalam konseling. Karakteristik tersebut mencakup kesadaran dan pemahaman diri (*self-*



awareness and understanding), kesehatan mental yang stabil, kepekaan terhadap keberagaman ras, etnis, serta budaya, keterbukaan pikiran, objektivitas, kompetensi, sifat dapat dipercaya, serta daya tarik dalam interaksi interpersonal (dalam Yusuf, 2022):

❖ **Kesadaran dan Pemahaman Diri**

Kesadaran diri mencakup empat aspek penting:

- 1) Mengenali kebutuhan pribadi, seperti kebutuhan untuk dicintai, dihargai, dan diterima
- 2) Menyadari motivasi dalam membantu orang lain, misalnya dengan bertanya pada diri sendiri, “Apa yang saya harapkan dari membantu orang lain?” atau “Apakah membantu orang lain membuat saya merasa lebih baik?”
- 3) Mengenali emosi diri sendiri, seperti senang, sedih, marah, atau takut
- 4) Menyadari kekuatan, keterbatasan, serta kemampuan diri dalam menghadapi tekanan dan tantangan. Pemahaman diri ini sangat penting karena dapat membantu konselor untuk bersikap lebih objektif dan menghindari kesalahan seperti proyeksi, yaitu kecenderungan untuk menumpahkan perasaan pribadi ke dalam hubungan



dengan klien. Konselor yang memahami dirinya akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam proses konseling. Sebaliknya, kurangnya pemahaman diri bisa membuat konselor bereaksi secara tidak tepat terhadap klien, misalnya dengan menjadi defensif atau bingung dalam merespons pertanyaan.

❖ **Kesehatan Psikologis yang Baik**

Meski tidak dituntut untuk sempurna, konselor tetap harus berada dalam kondisi psikologis yang sehat agar mampu membantu klien secara maksimal tanpa terganggu oleh masalah pribadinya sendiri.

❖ **Kepekaan Budaya dan Etnis**

Banyak klien hidup dalam dua dunia: dunia budayanya sendiri dan dunia sosial yang beragam. Maka, konselor dituntut memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya dan etnis baik milik sendiri maupun milik klien. Terdapat dua pendekatan dalam memahami konteks ini: *etic*, yang menyoroti budaya tertentu secara mendalam, dan *emic*, yang melihat aspek universal budaya.

❖ **Sikap Terbuka**

Keterbukaan dalam diri konselor memiliki tiga fungsi utama:



- a. Membantu konselor menerima perasaan dan perilaku klien yang mungkin berbeda darinya.
- b. Memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif dengan klien dari berbagai latar belakang.
- c. Menjadi dasar terbentuknya komunikasi yang jujur dan terbuka antara konselor dan klien.

❖ **Objektivitas**

Konselor perlu mampu membangun hubungan dengan klien tanpa kehilangan kemampuan untuk menilai situasi secara jernih. Objektivitas ini memungkinkan konselor memahami klien secara tepat, baik dalam isi maupun proses konselingnya.

❖ **Kompetensi**

Dalam dunia profesi kesehatan mental, kompetensi mengacu pada pengetahuan dan keterampilan konselor dalam mendampingi klien. Egan (2007) menegaskan bahwa kompetensi merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga standar profesional konseling.

❖ **Dapat Dipercaya**

Ciri ini mencakup aspek seperti konsistensi, tanggung jawab, integritas etika, dan dapat diandalkan. Kepercayaan sangat penting karena memengaruhi kualitas hubungan konseling dan mendorong klien untuk lebih



terbuka, bahkan dalam hal-hal yang sangat pribadi.

❖ **Daya Tarik Interpersonal**

Klien cenderung merasa nyaman dengan konselor yang mereka anggap menarik secara sosial, yaitu yang bersikap hangat, ramah, dan menyenangkan. Daya tarik interpersonal ini juga memperkuat kesan bahwa konselor “sepadan” atau “*relatable*” bagi klien.

Konselor di masa depan dituntut memiliki kualitas pribadi dan profesional yang lebih unggul, karena tantangan dalam dunia konseling semakin kompleks dan beragam. Beberapa kemampuan dan kualitas yang perlu dimiliki antara:

- 1) Mampu memanfaatkan data hasil asesmen sebagai dasar dalam merancang dan memberikan layanan bimbingan serta konseling.
- 2) Memiliki program pribadi untuk menjaga keseimbangan hidup dan kesehatan mental (*wellness*).
- 3) Menunjukkan jiwa kepemimpinan saat menjalankan tanggung jawab profesinya.
- 4) Selalu berkomitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidup.



- 5) Terlibat aktif dalam organisasi profesi sebagai bagian dari penguatan kompetensi dan jejaring.
- 6) Menggunakan pendekatan konseling yang bersifat eklektik atau integratif, menyesuaikan dengan kebutuhan klien.
- 7) Terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung program layanan bimbingan dan konseling.
- 8) Mampu melakukan advokasi untuk kepentingan dan hak-hak klien.
- 9) Berperan sebagai praktisi reflektif, yang terus mengevaluasi dan memperbaiki praktik konselingnya.
- 10) Menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam setiap layanan yang diberikan.
- 11) Mampu melakukan penelitian di bidang bimbingan dan konseling serta mengevaluasi hasilnya secara kritis.
- 12) Terampil dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam konteks individu, kelompok, pernikahan, maupun keluarga.
- 13) Mampu menerapkan layanan konseling yang sensitif terhadap perbedaan budaya (multikultural).
- 14) Memahami dan menghargai keberagaman sebagai bagian penting



dari pendekatan konseling (Granello & Young, 2012).

Selain kompetensi tersebut dalam (Yusuf, 2022), konselor juga diharapkan memiliki keyakinan yang kuat, pemahaman mendalam, serta sikap yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakininya, sekaligus menghormati nilai-nilai keyakinan yang dianut oleh klien. Hal ini menjadi penting karena beberapa alasan berikut:

- Pendekatan konseling yang mengintegrasikan unsur spiritual atau agama terbukti lebih diterima masyarakat. Contohnya, di Amerika Serikat, survei Gallup pada tahun 1992 menunjukkan bahwa 66% masyarakat menyukai konselor yang memiliki nilai-nilai spiritual, dan 81% menyukai proses konseling yang memperhatikan aspek keyakinan (Syamsu, 2009).
- Bagi banyak klien, agama dan spiritualitas menjadi sumber kekuatan, makna hidup, dan merupakan aspek penting dalam proses pemulihan dan peningkatan kesejahteraan lahir batin (well-being). Konseling yang memasukkan nilai-nilai keagamaan juga dapat membantu klien dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam seperti “Siapa saya?” dan “Apa makna hidup saya?” (Corey, 2009).



BAB III

PENGERTIAN KOMPETENSI KONSELOR

Gibson dan Mitchell dalam (Rohimah et al., 2024a), mengatakan bahwa kompetensi konselor memiliki indikator, seperti keterampilan, pengetahuan serta sikap yang professional yang sejalan atau relevan dengan tugas-tugas konseling. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor-faktor kompetensi yang menjadi seorang konselor yang berkompotensi professional, diantaranya:

❖ **Kompetensi Kepribadian**

Menurut Prayitno (Rohimah et al., 2024a), kepribadian yang matang, mampu mengendalikan emosi dengan baik atau bisa dikatakan memiliki kepribadian yang stabil merupakan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Bukan hanya itu saja, seorang konselor juga harus memiliki kompetensi pada perasaannya dengan memiliki keinginan yang kuat untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada hidup klien dan memiliki rasa empati yang sewajarnya.

❖ **Kompetensi Sosial**

Surya (2007) dalam (Rohimah et al., 2024a), mengatakan bahwa kemampuan konselor dalam berinteraksi serta berkomunikasi



terhadap berbagai pihak untuk membangun hubungan yang positif dan profesional merupakan definisi dari kompetensi sosial.

❖ **Kompetensi Pedagogik**

Sukarni (2008) dalam (Rohimah et al., 2024a), mengatakan bahwa seorang konselor harus memiliki kemampuan dalam membuat atau merancang program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan kliennya. Oleh karena penjelasan ini, bisa dipahami bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan konselor dalam menerapkan serta memahami setiap metode atau teori yang ingin diterapkan kepada klien.

❖ **Kompetensi Profesional**

Menurut Corey (2009) dalam (Rohimah et al., 2024a), mengatakan bahwa seorang konselor harus memiliki kemampuan dalam memahami dan mendalami beragam teknik serta pendekatan konseling sesuai dengan kondisi yang terjadi sesuai dengan kebutuhan klien.

Kemampuan seorang konselor tidak hanya bergantung pada aspek akademis semata, tetapi juga mencakup dimensi kepribadian dan sosial. Dalam prosiding disebutkan bahwa keberhasilan serta efektivitas layanan konseling sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi konselor, yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian,



sosial, dan profesional (Permendiknas No. 27 Tahun 2008) dalam (Astuti & Muflikhah, 2019).

Konselor profesional diharapkan memiliki seperangkat kompetensi yang tidak hanya mencakup aspek kognitif dan teknis, tetapi juga menyentuh ranah kepribadian dan nilai-nilai yang melekat dalam dirinya. Kompetensi tersebut mencakup pemahaman teoretis dalam bidang bimbingan dan konseling, keterampilan praktik dalam mendampingi peserta didik, serta sikap dan integritas pribadi yang mendukung keberhasilan dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan pembimbing. Seperti dijelaskan dalam Prosiding Seminar Nasional Universitas Ahmad Dahlan, “konselor dididik secara khusus untuk memperoleh kompetensi sebagai konselor, yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap atau kepribadian serta pengalaman dalam bidang bimbingan dan konseling” (Saputra, Saputra, & Permatasari, 2017).

Kompetensi konselor juga mencakup beberapa syarat utama sebagaimana dikemukakan oleh Tohirin, antara lain: kepribadian yang baik sebagai teladan, latar belakang pendidikan formal yang sesuai dengan profesinya, pengalaman langsung dalam praktik konseling seperti mikro konseling dan PPL, serta keterampilan memahami karakter dan potensi peserta didik secara menyeluruh. Hal ini ditegaskan dalam prosiding yang menyebutkan bahwa “konselor harus memenuhi syarat



kepribadian yang baik, latar belakang pendidikan yang sesuai, pengalaman lapangan dalam layanan konseling, serta kemampuan dan keterampilan teknis dalam memahami karakter peserta didik, merespon masalah, dan mengembangkan potensi secara positif” (Tohirin, 2007) dalam (Saputra et al., 2017).

Dari berbagai sumber yang sudah disampaikan, bisa disimpulkan bahwa menjadi seorang konselor itu tidak cukup hanya pintar secara akademik. Seorang konselor perlu memiliki berbagai kompetensi yang saling melengkapi, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional.

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan konselor dalam mengendalikan emosi, bersikap empati, dan memiliki keinginan tulus untuk membantu orang lain. Kompetensi sosial menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak. Lalu, kompetensi pedagogik adalah kemampuan konselor dalam merancang dan menjalankan program bimbingan sesuai kebutuhan klien. Sementara kompetensi profesional mencakup penguasaan terhadap teknik dan pendekatan konseling yang sesuai dengan situasi klien.

Selain itu, seorang konselor juga perlu memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, pengalaman praktik langsung di lapangan, serta



kemampuan memahami karakter dan potensi klien secara menyeluruh. Semua aspek ini penting agar konselor bisa menjalankan tugasnya dengan baik, menjadi pendamping yang tepat, dan benar-benar membantu klien menyelesaikan masalahnya.





BAB IV

PENTINGNYA PENINGKATAN KOMPETENSI KONSELOR

Kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang konselor merupakan sekumpulan kemampuan yang sangat penting dan harus dikuasai untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara optimal serta efektif. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penguasaan pengetahuan teoritis mengenai konsep dasar dan pendekatan dalam dunia konseling, keterampilan teknis dalam melakukan intervensi kepada konseli, hingga sikap profesional yang mendukung pelaksanaan tugas-tugas konseling di lingkungan sekolah. Menurut Gibson dan Mitchell (2010) dalam (Rohimah et al., 2024b) menekankan bahwa kompetensi profesional tidak hanya terbatas pada pemahaman mendalam terhadap teori-teori konseling semata, tetapi juga melibatkan penerapan praktis dari teori tersebut dalam situasi nyata, penguasaan berbagai teknik intervensi yang sesuai dengan kebutuhan konseli, serta kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap proses maupun hasil layanan konseling yang telah diberikan, sehingga konselor dapat terus meningkatkan kualitas pelayanannya (Rohimah et al., 2024b).



Peningkatan kompetensi profesional seorang konselor dapat ditempuh melalui bermacam-macam cara atau pendekatan, di antaranya adalah sebagai berikut (Rohimah et al., 2024b):

1. **Pelatihan dan Workshop:** Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi para konselor untuk terus memperbarui serta memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan lapangan. Sejalan dengan pendapat Sugiyanto (2011), pelatihan yang dilaksanakan secara berkelanjutan memiliki peran penting dalam membantu konselor untuk tetap mengikuti dinamika serta perubahan dalam praktik bimbingan dan konseling, sehingga mereka mampu memberikan layanan yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. **Supervisi:** Melalui supervisi ini, konselor yang masih dalam tahap pengembangan dapat memperoleh arahan, bimbingan, serta masukan yang bersifat membangun dari pihak yang lebih berpengalaman. Menurut Bernard dan Goodyear (2009), supervisi yang dijalankan secara efektif mampu memberikan umpan balik atau feedback yang konstruktif, yang pada akhirnya berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan mutu serta profesionalitas layanan konseling yang diberikan. Selain itu, proses supervisi juga



menjadi sarana refleksi diri bagi konselor, sehingga mereka dapat terus mengidentifikasi kekuatan dan area yang masih perlu ditingkatkan dalam praktik konseling mereka sehari-hari.

3. **Pengalaman Praktik:** Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai situasi nyata di lapangan, konselor tidak hanya dapat menerapkan teori-teori yang telah mereka pelajari, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi dengan konseli, strategi intervensi yang tepat, serta penanganan berbagai permasalahan secara kontekstual. Gladding (2012) mengemukakan bahwa konselor yang secara konsisten dan aktif terlibat dalam praktik lapangan cenderung menunjukkan tingkat kompetensi yang lebih tinggi, karena mereka memiliki kesempatan untuk terus melatih, mengevaluasi, dan menyempurnakan keterampilan konseling mereka seiring dengan bertambahnya pengalaman. Dengan demikian, pengalaman praktik yang kaya menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembentukan kompetensi profesional seorang konselor.
4. **Pendidikan Lanjutan:** Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh oleh seorang konselor untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap



teori-teori konseling serta memperkaya keterampilan dalam menerapkan praktik konseling secara efektif. Pendidikan lanjutan tidak hanya memberikan bekal akademik yang lebih mendalam, tetapi juga membuka peluang bagi konselor untuk mengkaji berbagai pendekatan baru, melakukan penelitian, serta memahami perkembangan mutakhir dalam bidang bimbingan dan konseling. Cavanagh (2013) menyatakan bahwa mengikuti program pendidikan formal yang lebih tinggi, seperti program magister atau doktor, dapat secara signifikan meningkatkan kapasitas profesional seorang konselor, karena dalam proses tersebut mereka dilatih untuk berpikir kritis, mengembangkan wawasan yang lebih luas, serta mengasah kemampuan analisis dan evaluasi terhadap praktik konseling yang mereka jalankan. Dengan demikian, pendidikan lanjutan menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk konselor yang lebih kompeten, reflektif, dan siap menghadapi tantangan profesi secara lebih matang.

Tentunya dalam meningkatkan kompetensi profesional konselor akan memiliki beberapa tantangan, berikut merupakan beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional konselor menurut (Rohimah et al., 2024b):



1. **Kurangnya Sumber Daya:** Salah satu tantangan utama yang kerap dihadapi dalam upaya mengembangkan kompetensi profesional seorang konselor adalah keterbatasan sumber daya yang tersedia, baik dalam bentuk waktu, anggaran, maupun materi pelatihan yang memadai. Ketiga aspek tersebut memiliki peran penting dalam mendukung kelangsungan proses pengembangan diri konselor, dan ketika sumber daya tersebut tidak mencukupi, maka proses peningkatan kompetensi bisa menjadi terhambat atau bahkan terhenti sama sekali. Yalom (2010) menekankan bahwa peran serta dan dukungan dari institusi, baik sekolah, lembaga pendidikan, maupun organisasi terkait, sangatlah krusial untuk memastikan para konselor mendapatkan akses yang cukup terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan. Dukungan ini bisa berupa penyediaan anggaran pelatihan, alokasi waktu khusus untuk pengembangan profesional, maupun akses terhadap materi dan fasilitas belajar. Tanpa dukungan institusional yang memadai, konselor akan kesulitan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas layanannya secara berkelanjutan.
2. **Resistensi terhadap Perubahan:** Salah satu hambatan yang sering muncul dalam proses pengembangan profesional seorang konselor



adalah adanya resistensi atau penolakan terhadap perubahan, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk memperbaiki metode, pendekatan, atau teknik konseling yang selama ini telah mereka gunakan. Sikap ini bisa muncul karena berbagai faktor, seperti rasa nyaman terhadap pola kerja yang sudah lama dijalankan, ketakutan akan ketidakpastian hasil dari metode baru, atau kurangnya pemahaman terhadap manfaat inovasi tersebut. Rogers (2003) menekankan bahwa dalam menghadapi dinamika dan perkembangan yang terus berlangsung di dunia konseling, sangatlah penting bagi seorang konselor untuk memiliki sikap terbuka terhadap perubahan serta bersedia menerima dan mengadopsi berbagai bentuk inovasi. Sikap keterbukaan ini tidak hanya mencerminkan profesionalisme, tetapi juga menjadi kunci untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada konseli tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Tanpa kesediaan untuk berubah dan berkembang, konselor akan sulit beradaptasi dengan tantangan baru dalam praktik konseling.

3. **Beban Kerja yang Tinggi:** Tingginya beban kerja yang harus ditangani oleh seorang konselor, terutama dalam konteks lingkungan pendidikan seperti sekolah,



sering kali menjadi salah satu faktor penghambat yang signifikan dalam upaya peningkatan kompetensi profesional. Ketika konselor dihadapkan pada tanggung jawab yang berlebihan seperti menangani banyak siswa, menyusun laporan administratif, serta memenuhi berbagai tuntutan institusional maka waktu dan energi yang tersedia untuk mengikuti pelatihan, supervisi, atau kegiatan pengembangan diri lainnya menjadi sangat terbatas. Kondisi ini dapat menghambat proses peningkatan kualitas layanan konseling yang diberikan. Schmidt (2010) menyatakan bahwa salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala ini adalah melalui penerapan manajemen waktu yang efektif serta adanya dukungan nyata dari pihak sekolah atau institusi tempat konselor bekerja. Dukungan tersebut dapat berupa pembagian tugas yang lebih proporsional, alokasi waktu khusus untuk pelatihan, serta penyediaan fasilitas yang memungkinkan konselor mengikuti program peningkatan kompetensi tanpa harus mengorbankan kewajiban utama mereka. Dengan demikian, tantangan berupa beban kerja yang tinggi dapat diminimalkan dan pengembangan profesional konselor tetap dapat berjalan secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional konselor merupakan aspek penting



yang harus dimiliki oleh setiap konselor agar mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau konseli. Kompetensi ini tidak hanya mencakup penguasaan teori dan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan sikap profesional dan kemampuan untuk menerapkan pendekatan konseling secara spesifik terhadap situasi yang ada. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut, konselor dapat menempuh berbagai cara seperti mengikuti pelatihan dan workshop, menjalani supervisi dari tenaga ahli, memperkaya pengalaman praktik secara langsung, hingga melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berbagai upaya ini sangat penting untuk menunjang profesionalitas konselor dalam menghadapi dinamika dan tantangan di dunia pendidikan.

Selain itu, dalam proses pengembangan kompetensi tersebut, konselor juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang tidak dapat dikesampingkan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya seperti waktu, dana, dan materi pelatihan, resistensi terhadap perubahan yang dapat menghambat penerapan metode baru, serta beban kerja yang tinggi yang mengurangi kesempatan untuk mengikuti program pengembangan diri. Oleh karena itu, diperlukan dukungan penuh dari institusi pendidikan serta manajemen waktu yang baik agar para konselor dapat terus meningkatkan



kapasitas dan kualitas profesional mereka. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut secara strategis, diharapkan konselor mampu menjalankan perannya secara lebih optimal dalam membantu peserta didik mencapai.

KARAKTERISTIK KONSELOR

Keberhasilan dari suatu proses konseling dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yang paling utama adalah kualitas pribadi dari konselor itu sendiri. Selain kualitas konselor, terdapat pula sejumlah aspek lain yang turut berperan penting dalam menentukan efektivitas konseling, seperti bagaimana struktur konseling dirancang, seberapa besar inisiatif atau motivasi yang dimiliki oleh konseli, kondisi atau suasana fisik tempat konseling berlangsung, serta karakteristik atau kualitas personal yang dimiliki oleh konseli (Gladding, dikutip dalam Lesmana, 2005). Kualitas seorang konselor dapat mencakup berbagai hal, mulai dari karakteristik psikologis atau kepribadian, penguasaan terhadap pengetahuan teknis, hingga keterampilan praktis yang diperlukan dalam pelaksanaan konseling. Namun demikian, menurut pandangan yang dikemukakan oleh Rogers (2017), efektivitas konseling cenderung lebih banyak ditentukan oleh karakteristik pribadi yang dimiliki oleh konselor seperti empati, ketulusan, dan kemampuan membangun hubungan yang hangat dan penuh



kepercayaan dibandingkan dengan aspek-aspek teknis atau keterampilan profesional yang meskipun penting, dapat dipelajari secara formal (Mayasari, 2020).

Karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh seorang konselor pada dasarnya berasal dari nilai-nilai yang dianutnya, yakni sekumpulan pandangan, pendapat, asumsi, dan keyakinan yang dimiliki individu mengenai berbagai hal, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun yang berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Nilai-nilai ini yang akan menjadi dasar bagi seseorang dalam menilai apakah suatu tindakan perlu dilakukan atau tidak, apakah suatu pendapat dianggap benar atau keliru, serta apakah suatu perilaku dinilai baik atau buruk. Dengan kata lain, nilai menjadi fondasi dari cara seseorang memandang dan merespons berbagai situasi dalam kehidupan. Dalam konteks konseling, Rogers (2017) menekankan pentingnya tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor agar dapat menjalankan perannya secara efektif. Ketiga karakteristik tersebut adalah congruence atau keselarasan antara apa yang dirasakan dan ditampilkan oleh konselor, unconditional positive regard yang berarti penerimaan tanpa syarat terhadap klien apa pun latar belakang dan kondisinya, serta empathy, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pengalaman klien secara mendalam seolah-olah dialami sendiri, namun tetap menjaga



batas sebagai seorang pendamping profesional (Mayasari, 2020).

Berikut merupakan penjelasan dari karakteristik yang dipaparkan oleh Carl Rogers menurut (Mayasari, 2020):

- Menurut Lesmana (2005) mengemukakan bahwa *congruence* dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana seseorang memiliki pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai dirinya sendiri. Pemahaman ini mencakup keselarasan yang harmonis antara pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi yang dialami individu. Dalam keadaan *congruent*, seseorang dituntut untuk mampu mengenali dan menyadari berbagai kecenderungan internal yang mungkin memengaruhi cara berpikirnya, termasuk prasangka-prasangka yang secara tidak disadari telah terbentuk melalui pengalaman hidup atau latar belakang budaya dan sosial. Selain itu, individu juga perlu mengetahui dan mengakui dengan jujur kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, sekaligus memahami dan menghargai potensi pribadi yang menjadi kekuatannya. Melalui pemahaman yang jernih terhadap diri sendiri ini, seseorang dapat membedakan secara jelas antara identitas pribadinya dengan identitas orang lain, sehingga ia tidak mudah membandingkan pengalaman atau perasaannya sendiri dengan pengalaman



orang lain, suatu kemampuan yang sangat penting dalam hubungan konseling.

- *Unconditional positive regards* atau penghargaan positif tanpa syarat merujuk pada sikap penerimaan penuh dan penghormatan yang tulus yang perlu senantiasa ditunjukkan oleh seorang konselor terhadap konselinya, terlepas dari latar belakang, kondisi, ataupun perilaku yang dimiliki oleh konseli tersebut. Dalam hal ini, seorang konselor diharapkan mampu memperlakukan setiap individu yang datang kepadanya dengan penghargaan yang utuh, tanpa memberikan penilaian yang bersifat menghakimi atau berdasarkan standar pribadi. Konselor harus menyadari dan menerima sepenuhnya bahwa setiap konseli merupakan individu yang unik, yang memiliki nilai sendiri, kebutuhan pribadi yang khas, serta pengalaman hidup yang mungkin sangat berbeda dari apa yang pernah dialami atau diyakini oleh sang konselor. Sikap penerimaan yang tanpa syarat ini menjadi dasar yang penting dalam menciptakan hubungan terapeutik yang aman dan mendukung, di mana konseli merasa diterima sepenuhnya apa adanya, sehingga ia lebih leluasa untuk mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan permasalahan yang dihadapinya.



- Menurut Lesmana (2005) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan, pikiran, serta pengalaman orang lain dengan cara melihat dari sudut pandang atau kerangka berpikir orang tersebut, bukan dari sudut pandang diri sendiri. Artinya, seseorang yang berempati berusaha untuk masuk ke dalam perasaan orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut, seolah-olah ia berada di posisi yang sama, namun tetap menjaga kesadaran bahwa ia adalah pribadi yang terpisah. Lebih dari sekadar merasakan, empati juga harus mampu diekspresikan secara nyata agar orang yang sedang didampingi atau dibantu merasa dimengerti dan tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Namun, penting untuk dicatat bahwa seseorang yang mampu menunjukkan empati secara efektif harus memiliki kekuatan psikologis dan emosional yang cukup stabil. Hal ini diperlukan agar ia dapat meletakkan atau menanggalkan nilai-nilai pribadi yang mungkin memengaruhi persepsi dan penilaiannya, tanpa kehilangan batas diri atau larut sepenuhnya dalam sistem nilai dan emosi orang lain. Dengan kata lain, empati yang sehat menuntut keseimbangan antara keterlibatan emosional dan keteguhan identitas diri.



Selain daripada karakteristik konselor secara umum, sebagai konselor kita akan menghadapi siswa atau konseli dari berbagai macam latar belakang budaya, maka dari itu ada konselor lintas budaya yang mana memiliki karakteristik sebagai berikut menurut Sue (dalam George & Cristiani, 1990) (Sona, 2021):

- Pertama, konselor yang terlibat dalam konseling lintas budaya harus memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi yang mereka anut serta pandangan terkini mereka tentang perilaku manusia. Dalam konteks ini, konselor yang menjalankan praktik konseling lintas budaya perlu menyadari bahwa mereka membawa nilai-nilai pribadi yang harus dihormati dan dijaga, sekaligus memahami pentingnya tidak membiarkan nilai-nilai tersebut mempengaruhi atau menilai klien dari latar belakang budaya yang berbeda.
- Kedua, konselor yang terlibat dalam konseling lintas budaya harus memiliki kesadaran yang mendalam mengenai karakteristik dasar dari proses konseling secara umum. Dalam melaksanakan konseling, konselor perlu memahami dengan jelas pengertian, prinsip, dan pedoman yang berlaku dalam praktik konseling, serta menerapkannya dengan bijaksana, terutama saat berinteraksi dengan konseli dari berbagai latar belakang budaya.



- Ketiga, konselor yang melakukan konseling lintas budaya perlu memiliki pemahaman tentang pengaruh kesukuan dan harus peka terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka. Dalam menjalankan tugasnya, konselor harus peka terhadap perbedaan yang mungkin muncul, yang dapat menghalangi kelancaran proses konseling, serta mampu menghadapinya dengan cara yang konstruktif.
- Keempat, konselor lintas budaya tidak diperbolehkan untuk memaksa konseli agar menerima atau memahami budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh konselor. Dalam hal ini, ada pedoman yang harus diikuti oleh setiap konselor. Kode etik konseling dengan jelas menegaskan bahwa konselor tidak boleh memaksakan pandangan atau kehendaknya kepada konseli.
- Kelima, konselor yang bekerja dalam konteks lintas budaya harus memiliki sikap empati terhadap budaya lain. Dapat diartikan, seorang konselor tidak hanya dituntut untuk menunjukkan rasa simpati, tetapi juga harus mampu merasakan dan memahami secara mendalam budaya yang berbeda dari budaya pribadinya, yaitu budaya yang dimiliki oleh konseli. Dengan memiliki empati budaya, konselor dapat lebih efektif dalam menjalin hubungan yang bermakna serta memberikan



layanan yang sesuai dengan latar belakang kultural konseli.

JENIS-JENIS KOMPETENSI KONSELOR

Rumusan mengenai Standar Kompetensi Konselor disusun dan dikembangkan berdasarkan suatu kerangka pemikiran yang menekankan pada konteks tanggung jawab serta harapan terhadap kinerja seorang konselor. Meskipun demikian, jika diurutkan sesuai dengan empat jenis kompetensi yang dimiliki oleh pendidik sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, maka kompetensi konselor dapat dikelompokkan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Sepriati et al., 2022).

Berikut penjelasan dari keempat jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor menurut (Albertin & Hidayat, 2020):

1. Kompetensi Pedagogik

- a. Memiliki penguasaan yang mendalam terhadap konsep serta penerapan dalam bidang pendidikan.
- b. Menerapkan pemahaman tentang aspek perkembangan fisiologis, psikologis, dan perilaku konseli dalam proses layanan bimbingan dan konseling.
- c. Memahami secara mendalam hakikat layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan jalur, jenis, dan jenjang satuan



pendidikan tempat layanan tersebut dilaksanakan.

2. **Kompetensi Kepribadian**

- a. Memiliki keyakinan dan ketaatan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menghormati serta menjunjung tinggi nilai-nilai terkait keunikan individu, martabat kemanusiaan, dan hak setiap orang untuk menentukan pilihan secara bebas.
- c. Menampilkan sikap yang mencerminkan integritas serta kestabilan kepribadian yang kuat dan konsisten.
- d. Memperlihatkan hasil kerja dengan mutu yang unggul dan profesional.

3. **Kompetensi Sosial**

- a. Menerapkan kerja sama yang efektif dengan rekan kerja di lingkungan tempat tugas dilaksanakan.
- b. Memiliki peran aktif dalam organisasi serta kegiatan yang berkaitan dengan profesi bimbingan dan konseling.
- c. Menerapkan kerja sama antar berbagai profesi

4. **Kompetensi Profesional**

- a. Menguasai pemahaman konsep dan penerapan asesmen untuk menganalisis



kondisi, kebutuhan, serta masalah yang dihadapi oleh konseli.

- b. Memahami dengan baik konsep teoritis dan penerapan praktis dalam BK.
- c. Menyusun rencana program bimbingan dan konseling.
- d. Melaksanakan program bimbingan dan konseling yang menyeluruh.
- e. Mengevaluasi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.
- f. Memiliki pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap etika profesi.
- g. Memahami konsep dan penerapan penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling.

MACAM-MACAM KOMPETENSI YANG HARUS DIMILIKI

KONSELOR Konselor memiliki peran penting dalam layanan bimbingan dan konseling, tidak hanya sebagai pendengar permasalahan konseli, tetapi juga sebagai tenaga profesional yang wajib memiliki kompetensi tertentu. Kompetensi tersebut menjadi dasar agar konselor dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif, terutama dalam menghadapi permasalahan konseli yang semakin kompleks dan beragam (Albertin & Hidayat, 2020). Perkembangan zaman dan informasi membuat



masalah siswa makin kompleks dan unik. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam keterampilan konseling yang adaptif dan efektif (Munir et al., 2023)

❖ **Kompetensi Konselor Berdasarkan Permendiknas No. 27 Tahun 2008**

Berdasarkan (Albertin & Hidayat, 2020), dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK), dijelaskan bahwa kompetensi konselor meliputi empat aspek utama, yaitu:

1) **Kompetensi Pedagogik**

Konselor harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap prinsip pendidikan dan perkembangan peserta didik. Kompetensi ini mencakup:

- 1) Penguasaan teori dan praktik pendidikan.
- 2) Pemahaman terhadap perkembangan fisiologis, psikologis, dan perilaku konseli.
- 3) Pengetahuan tentang hakikat layanan bimbingan dan konseling di berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.



2) **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi ini berkaitan dengan karakter dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh konselor dalam menjalankan profesinya, yaitu:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih.
- 3) Memiliki integritas dan kestabilan kepribadian yang kuat.
- 4) Menunjukkan kinerja yang profesional dan bertanggung jawab.

3) **Kompetensi Sosial**

Konselor dituntut memiliki keterampilan dalam menjalin hubungan sosial secara profesional, termasuk:

- 1) Kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan rekan sejawat di lingkungan kerja.
- 2) Partisipasi aktif dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
- 3) Kemampuan untuk bekerja lintas profesi demi mendukung keberhasilan layanan BK.



4) **Kompetensi Profesional**

Berdasarkan (Wibowo, 2019) Yang menjadi fondasi utama dalam mendukung pembentukan kompetensi profesional konselor adalah kompetensi akademik, yang mencakup:

- 1) Pemahaman yang menyeluruh tentang karakteristik dan kebutuhan konseli.
- 2) Penguasaan dasar teori serta kerangka berpikir dalam bimbingan dan konseling.
- 3) Kemampuan memberikan layanan BK yang mendorong kemandirian konseli.
- 4) Upaya pengembangan diri dan profesionalisme secara berkelanjutan.
- 5) Pembentukan kompetensi ini dilakukan melalui pendidikan formal pada jenjang S1 Bimbingan dan Konseling, yang menghasilkan gelar S.Pd (Sarjana Pendidikan). Selanjutnya, konselor dapat menempuh pendidikan profesi untuk memperoleh gelar Kons. (Konselor Profesional).

Berikut ini adalah inti dari kompetensi profesional konselor, yang mencakup:



- Kemampuan melakukan asesmen untuk memahami kondisi dan kebutuhan konseli.
- Penguasaan teori dan teknik konseling secara komprehensif.
- Kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling.
- Menjunjung tinggi etika profesi konselor.
- Mampu melakukan penelitian di bidang bimbingan dan konseling untuk mendukung pengembangan praktik.

5) **Kompetensi Inti Konselor Indonesia menurut ABKIN**

Berdasarkan (Suhertina, 2014), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) merumuskan kompetensi inti konselor Indonesia sebagai berikut:

- Menguasai konsep dan praktik pendidikan.
- Sadar serta berkomitmen terhadap etika profesional
- Menguasai konsep perilaku dan perkembangan individu
- Menguasai konsep serta praktik asesmen BK



- Menguasai konsep serta praktik BK
- Mampu mengelola program BK
- Menguasai konsep serta praktik dan riset dalam BK

PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR SECARA BERKELANJUTAN

Kompetensi yang telah dimiliki oleh seorang konselor tidak cukup untuk dijadikan bekal untuk selamanya. Seiring perkembangan zaman dan kompleksitas permasalahan konseli yang semakin dinamis, konselor dituntut untuk terus mengembangkan kemampuannya agar tetap relevan dan efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling (Fithroni et al., 2018).

Menurut Croft dalam (Fithroni et al., 2018), terdapat beberapa peran penting yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk mendukung pengembangan kompetensi konselor, khususnya melalui model *Job-Embedded Professional Development* (JEPD):

❖ Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menyediakan informasi terkait standar pengembangan profesional. Ini bisa dilakukan dengan menyebarkan informasi berbasis daring, mengadakan pelatihan, serta memberikan pemahaman mendalam terkait model JEPD. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam melakukan



monitoring dan evaluasi terhadap implementasi program pengembangan tersebut.

❖ **Peran Perguruan Tinggi**

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di bawah perguruan tinggi memiliki kontribusi besar dalam pengembangan kompetensi calon konselor. Hartini, Bhakti, & Hartanto menjelaskan dalam (Fithroni et al., 2018) bahwa LPTK bertanggung jawab dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sekaligus memperkenalkan berbagai model pengembangan kompetensi termasuk JEPD kepada mahasiswa.

❖ **Peran Pengawas BK**

Pengawas Bimbingan dan Konseling (BK) juga memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi guru BK atau konselor di sekolah. Menurut Ofsted dalam (Fithroni et al., 2018) tugas pengawas BK mencakup supervisi, pemberian saran, pemantauan, pelaporan, koordinasi, dan memimpin pelaksanaan kegiatan. Pengawas juga dapat menjadi fasilitator dalam penerapan model JEPD secara efektif di sekolah.

❖ **Peran Komunitas Guru BK (MGBK)**

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) menjadi wadah kolaboratif yang



memungkinkan para guru BK dan konselor saling berbagi pengalaman, melakukan refleksi bersama, serta saling mendukung dalam proses pengembangan profesional. Melalui komunitas ini, implementasi model JEPD dapat berlangsung secara efektif karena didukung oleh hubungan kerja yang kooperatif antar sesama praktisi.





BAB V

CONTOH KASUS

Contoh Kasus Kompetensi Konselor

Kompetensi konselor adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik dalam membantu orang lain, khususnya peserta didik. Kompetensi ini menunjukkan seberapa siap dan profesional seorang konselor dalam menghadapi berbagai situasi, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Secara umum, ada empat jenis kompetensi utama yang harus dimiliki konselor:

- a. **Kompetensi pedagogik**, yaitu kemampuan memahami cara belajar, perkembangan fisik dan psikologis siswa, serta bagaimana menyesuaikan layanan bimbingan dengan jenjang pendidikan siswa, baik di sekolah dasar, menengah, maupun tingkat lanjut.
- b. **Kompetensi kepribadian**, yaitu kemampuan konselor untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, seperti jujur, sabar, ramah, bisa dipercaya, dan mampu mengendalikan emosi. Konselor juga harus menjadi contoh yang baik, bersikap adil, dan bisa memahami serta menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya.



- c. **Kompetensi sosial**, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, baik itu guru, orang tua, sesama konselor, atau pihak lain di sekolah. Konselor juga perlu aktif dalam organisasi profesi dan bisa menjalin komunikasi yang baik dengan semua pihak.
- d. **Kompetensi profesional**, yaitu kemampuan menguasai ilmu dan keterampilan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Ini termasuk kemampuan melakukan asesmen (penilaian), membuat dan menjalankan program bimbingan, mengevaluasi hasil layanan, serta melakukan penelitian agar layanan yang diberikan bisa terus ditingkatkan. Konselor juga harus mematuhi kode etik profesi.

Di era modern seperti sekarang, konselor juga perlu memiliki kemampuan tambahan (*soft skills*), seperti berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, kreatif, mampu mengelola emosi, bekerja sama dalam tim, serta bisa beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Kemampuan ini sangat penting karena dunia terus berkembang dengan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan internet.

Selain itu, karena Indonesia memiliki beragam budaya, suku, dan agama, konselor juga perlu memiliki kompetensi multikultural. Artinya, konselor harus bisa memahami dan menghargai perbedaan yang dimiliki setiap siswa. Konselor



juga perlu menyesuaikan pendekatan dan cara komunikasi agar sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Dengan begitu, layanan konseling bisa dirasakan adil, nyaman, dan bermanfaat oleh semua pihak.

A. Contoh Kasus 1

Kasus: Di sebuah SMA, ada seorang siswa bernama Raka. Akhir-akhir ini, nilai-nilainya menurun drastis. Ia jadi pendiam, sering menyendiri, dan terlihat murung. Guru BK (Bimbingan dan Konseling), Bu Rina, mengajak Raka untuk berbicara secara pribadi. Dari percakapan itu, Bu Rina mengetahui bahwa Raka merasa tertekan karena sulit mengikuti pelajaran dan merasa dijauhi oleh teman-temannya. Raka berasal dari daerah yang berbeda dan cara bicaranya sedikit unik, sehingga ia merasa kurang diterima.

Tindakan Konselor dan Kompetensi yang Diterapkan:

a. **Pemahaman terhadap siswa (kompetensi pedagogik)**

Bu Rina mengerti bahwa masalah belajar Raka tidak hanya karena kemampuan akademik, tapi juga karena tekanan perasaan. Ia menggunakan pengetahuan tentang perkembangan remaja dan dunia pendidikan untuk membantu Raka.



b. **Sikap pribadi yang baik (kompetensi kepribadian)**

Bu Rina bersikap sabar, ramah, dan tidak menghakimi. Ia menciptakan suasana nyaman agar Raka mau terbuka dan merasa didengar. Ia juga menjaga rahasia yang diceritakan Raka.

c. **Kerja sama dengan pihak lain (kompetensi sosial)**

Bu Rina tidak bekerja sendiri. Ia mengajak wali kelas dan guru lain untuk mendukung Raka di kelas. Ia juga berkomunikasi dengan orang tua Raka agar dukungan bisa diberikan dari rumah juga.

d. **Kemampuan sebagai konselor (kompetensi profesional)**

Bu Rina membuat rencana pendampingan untuk membantu Raka, misalnya dengan konseling lanjutan dan pelatihan sosial agar Raka bisa lebih percaya diri. Ia tetap bersikap profesional dan tidak mencampuradukkan urusan pribadi dalam pekerjaannya.

e. **Peka terhadap perbedaan budaya (kompetensi multikultural)**

Bu Rina sadar bahwa cara bicara dan latar belakang Raka memengaruhi cara ia berinteraksi. Ia menghargai perbedaan itu dan tidak memaksakan pendekatan yang sama seperti kepada siswa lain. Ia



menyesuaikan cara konseling agar lebih sesuai dengan kondisi Raka.

f. **Kemampuan tambahan yang dibutuhkan di zaman sekarang (*soft skills*)**

Bu Rina bisa menganalisis masalah dengan baik, bersikap kreatif dalam mencari solusi, dan bisa bekerja sama dengan banyak pihak. Ia juga terbuka menggunakan teknologi sederhana untuk membantu pekerjaannya.

Kasus ini menunjukkan bagaimana seorang konselor seperti Bu Rina bisa membantu siswa dengan cara yang menyeluruh, menggunakan berbagai kemampuan baik itu pengetahuan, sikap yang baik, keterampilan sosial, pemahaman budaya, hingga kemampuan berpikir dan bekerja di zaman sekarang.

B. **Contoh Kasus 2**

Kasus: Dina adalah siswi kelas 11 yang belakangan ini sering terlihat mudah marah dan tersinggung. Ia pernah membentak teman sekelasnya dan bersikap kurang sopan kepada guru. Karena perilakunya semakin mengganggu suasana kelas, wali kelas meminta bantuan guru BK, Pak Andi.

Pak Andi lalu mengajak Dina untuk berbicara secara pribadi. Setelah beberapa kali pertemuan, Dina akhirnya terbuka dan bercerita bahwa orang tuanya di rumah sering bertengkar. Ia merasa



tertekan, bingung, dan membawa emosi negatif itu ke sekolah tanpa sadar.

Tindakan Konselor dan Kemampuan yang Digunakan:

a) **Memahami kondisi siswa**

Pak Andi sadar bahwa sikap Dina di sekolah bisa jadi karena masalah di rumah. Ia mengerti bahwa suasana keluarga yang tidak harmonis bisa berdampak besar pada emosi dan perilaku anak.

b) **Bersikap sabar dan pengertian**

Pak Andi mendengarkan curhatan Dina dengan sabar dan tidak memotong pembicaraan. Ia berusaha membuat Dina merasa nyaman dan tidak dihakimi. Ia juga menjaga rahasia Dina agar tetap merasa aman.

c) **Bekerja sama dengan pihak lain**

Setelah memahami masalahnya, Pak Andi bekerja sama dengan guru dan wali kelas agar bisa menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mendukung bagi Dina. Ia juga menghubungi orang tua Dina dengan cara yang sopan agar mereka tahu kondisi anaknya.

d) **Memberikan bantuan yang sesuai**

Pak Andi menyusun program konseling pribadi untuk Dina, termasuk latihan sederhana seperti cara mengatur napas saat



marah dan menenangkan diri. Ia memberikan panduan agar Dina bisa mengelola emosinya dengan cara yang sehat.

e) **Menghargai latar belakang siswa**

Pak Andi menyadari bahwa setiap keluarga punya kondisi dan cara hidup yang berbeda. Ia tidak memaksakan cara pandangnya sendiri, tetapi menyesuaikan pendekatannya agar lebih cocok dengan keadaan Dina.

f) **Menggunakan cara-cara yang sesuai zaman sekarang**

Pak Andi juga memanfaatkan video dan materi digital untuk membantu menjelaskan cara mengelola emosi kepada Dina. Ia juga menunjukkan sikap yang tenang, pengertian, dan bisa dipercaya oleh Dina.

Dalam kasus ini, Pak Andi menunjukkan bahwa konselor bukan hanya memberi nasihat, tapi juga perlu sabar, peka terhadap masalah siswa, bisa bekerja sama, dan punya keterampilan untuk membantu siswa menghadapi kesulitan. Ini adalah bentuk nyata dari kompetensi konselor yang dibutuhkan di sekolah saat ini.

KOMIK KOMPETENSI KONSELOR

DI DALAM KELAS, RAKA MERENUNG DIKARENAKAN NILAINYA YANG AKHIR-AKHIR INI CENDERUNG MENURUN. RAKA MENJADI PENDIAM DAN MENJAUH DARI TEMAN-TEMANNYA



BU RINA SELAKU GURU BK YANG MENGETAHUI KONDISI RAKA YANG NILAINYA MENURUN DAN RAKA MENJADI PENYENDIRI AKHIRNYA MEMANGGIL RAKA UNTUK KE RUANG BK

DI RUANG BK



DI RUANG BK





BU RINA YANG SUDAH MENGETAHUI MASALAH YANG DIHADAPI OLEH RAKA PADA AKHIRNYA PUN MEMUTUSKAN UNTUK BERDISKUSI DENGAN GURU-GURU YANG LAINNYA AGAR DAPAT MENDUKUNG RAKA

DI RUANG GURU

SAYA PERHATIKAN JUGA, BELAKANGAN RAKA JADI LEBIH DIAM DI KELAS. BIASANYA DIA CUKUP AKTIF, LHO..

IYA, BAHKAN TUGAS-TUGASNYA JUGA MULAI TERLAMBAT DIKUMPULKAN. PADAHAL SEBELUMNYA DIA CUKUP TELATEN

BAPAK/IBU, TERNYATA RAKA MERASA SANGAT TERTEKAN KARENA NILAINYA YANG TURUN. SELAIN ITU, IA JUGA MERASA MINDER KARENA LOGATNYA YANG BERBEDA DENGAN TEMANNYA

DI RUANG GURU

KALAU BEGITU, SAYA AKAN COBA AJAK DIA LEBIH AKTIF DI KEGIATAN OLAAHRAGA. KADANG, AKTIVITAS FISIK BISA BANTU MEMPERBAIKI SUASANA HATI

MUNGKIN SAYA BISA ADAKAN SESI CERITA DI KELAS, DI MANA SEMUA ANAK MENCERITAKAN ASAL-USUL MEREKA. SUPAYA RAKA MERASA BANGGA DENGAN LATAR BELAKANGNYA

SAYA PIKIR KITA PERLU BEKERJASAMA UNTUK MEMBANTUNYA BANGKIT LAGI. KITA BISA MULAI DENGAN MEMBERIKAN PERHATIAN EKSTRA DAN MOTIVASI SAAT DI KELAS.

SETELAH BU RINA DAN GURU-GURU LAINNYA MEMBERIKAN DUKUNGAN UNTUK RAKA, MULAI TERLIHAT RAKA SUDAH MAU MULAI MEMBUKA DIRI LAGI KEPADA TEMAN-TEMANNYA.



BU RINA TERSENYUM MELIHAT RAKA YANG SUDAH BERHASIL MEMBUKA DIRI LAGI





BAB VI

PENGERTIAN KONSELOR

Dalam dunia bimbingan dan konseling, konselor disebut sebagai penolong profesional karena peran utamanya adalah membantu individu memahami dirinya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah secara optimal. Namun, kemampuan membantu ini tidak hanya bergantung pada seberapa banyak teori yang dikuasai, tetapi justru sangat ditentukan oleh kualitas pribadi konselor itu sendiri. Dalam jurnal karya Dwika Sukma Dewi dkk. (2024), disebutkan bahwa “Keberhasilan konseling bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki konselor, tetapi karakteristik pribadi menjadi determinan yang paling kuat dalam konseling”. Artinya, kepribadian yang matang, stabil, dan penuh empati adalah fondasi utama bagi seorang konselor agar bisa menjalankan tugasnya dengan profesional.

Profesi konselor merupakan salah satu profesi bantuan (helping profession) yang semakin diakui peran pentingnya dalam masyarakat modern. Di tengah kompleksitas kehidupan, tekanan psikologis, dan berbagai permasalahan yang dihadapi individu, kehadiran konselor sebagai penolong profesional menjadi sangat diperlukan. Kompetensi konselor menjadi aspek fundamental yang menentukan kualitas layanan



dan efektivitas proses konseling. Dalam menjalankan fungsinya, konselor tidak hanya bertindak sebagai pemberi solusi, tetapi juga sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi dan sosial klien. Oleh sebab itu, konselor dikategorikan sebagai bagian dari helping profession atau profesi penolong.

Sebagaimana dikemukakan oleh Khoerunnisa dkk. (2024), "Menjadi seseorang yang berprofesi di bidang pelayanan mengharuskan konselor untuk menjadi tenaga profesional. Agar menjadi tenaga profesional, konselor perlu mengenal dan memahami gaya konselingnya untuk mempunyai kualitas pribadi yang baik pada saat melaksanakan konseling". Hal ini menunjukkan bahwa fondasi keberhasilan layanan konseling sangat bergantung pada profesionalitas dan kompetensi konselor.

Kebutuhan terhadap konselor profesional semakin meningkat seiring dengan kompleksitas permasalahan manusia modern. Lingkungan sosial yang dinamis, tekanan akademik dan pekerjaan, serta persoalan pribadi seperti krisis identitas atau relasi interpersonal, menjadikan peran konselor sangat vital. Dalam konteks ini, kompetensi konselor menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

Sebagai penolong profesional, konselor bukan hanya bekerja berdasarkan tugas dan kewajiban,



tapi juga atas dasar kemanusiaan dan panggilan hati. Konselor harus mampu menempatkan dirinya sebagai sahabat yang memahami, bukan sebagai pengadil yang memberi label. Seorang konselor yang baik adalah pribadi yang "memahami konselinya dengan baik, mampu merangkul bukan menghakimi, serta menjaga batasan etika dalam relasi konseling”

KONSELOR



[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]



BAB VII

KOMPETENSI KONSELOR

Kompetensi konselor adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki seorang konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling secara efektif, etis, dan profesional. Kompetensi ini merupakan pilar utama dalam membentuk kredibilitas dan kapabilitas seorang konselor.

Menurut Permendiknas No. 27 Tahun 2008, kompetensi konselor meliputi empat dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat dimensi ini harus terintegrasi secara utuh dalam diri konselor agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan optimal.

Sebagaimana dinyatakan oleh Marjo dan Sodiq (2022), "Etika dan kompetensi harus dimiliki seorang konselor sebagai dasar atas profesi yang dianutnya". Kompetensi bukan hanya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral yang mewarnai praktik profesional sehari-hari.

Pardamean Harahap dkk. (2023) juga menegaskan bahwa konselor profesional harus memiliki kualitas pribadi, empati yang tinggi, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menjaga kerahasiaan serta menjadi pendengar yang baik. Kemampuan ini akan membantu



konselor memberikan layanan yang lebih efektif dan bermakna bagi konseli.

Kompetensi profesional konselor merujuk pada kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang konselor guna memberikan layanan bimbingan dan konseling secara optimal. Kompetensi ini meliputi penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang sesuai dengan tanggung jawab konseling di lingkungan sekolah (Tila Rohimah dkk, 2024). Jadi, Kompetensi profesional konselor merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang efektif di sekolah. Kompetensi ini mencakup tiga aspek penting, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Dari segi pengetahuan, konselor harus memahami secara mendalam berbagai teori konseling, perkembangan peserta didik, serta isu-isu psikologis yang relevan dengan dunia pendidikan. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, keterampilan juga menjadi bagian penting dari kompetensi profesional, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan konseling yang sehat, melakukan asesmen terhadap masalah siswa, serta menyusun strategi pemecahan masalah yang sesuai. Semua keterampilan ini memungkinkan konselor untuk menjalankan tugasnya secara efisien dan tepat sasaran. Tak kalah penting adalah sikap



profesional, yang mencerminkan etika kerja seorang konselor. Sikap seperti empati, keterbukaan, tanggung jawab, dan kemampuan menjaga kerahasiaan menjadi ciri utama yang harus dimiliki oleh konselor. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan membentuk dasar kemampuan konselor dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal di berbagai aspek kehidupan mereka.

Sebagai tambahan, Setiawan (2022) menyatakan bahwa kompetensi multikultural menjadi bagian penting dari kompetensi profesional konselor, karena layanan konseling di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya yang sangat beragam. Konselor perlu memahami perbedaan budaya sebagai kekuatan dan memanfaatkannya dalam membangun hubungan yang harmonis dengan konseli.

Artati et al. (2024) menekankan bahwa pencapaian profesionalitas yang ideal bagi seorang konselor tidak bisa diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan proses pengembangan diri yang berkelanjutan. Salah satu cara yang dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme konselor adalah melalui program-program pengembangan kompetensi, seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program ini dirancang untuk membentuk konselor dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang memiliki bekal kompetensi menyeluruh. Empat kompetensi inti yang ditekankan dalam PPG, yaitu pedagogik,



kepribadian, sosial, dan profesional, menjadi landasan penting dalam membentuk sosok konselor yang mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Kompetensi pedagogik memungkinkan konselor memahami cara belajar peserta didik dan menyesuaikan pendekatan konseling sesuai kebutuhan. Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas dan kedewasaan pribadi yang dibutuhkan dalam membina hubungan yang sehat dengan siswa. Sementara itu, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Terakhir, kompetensi profesional mencerminkan penguasaan materi dan keterampilan konseling yang mendalam. Keempat kompetensi ini tidak hanya membentuk kualitas pribadi konselor, tetapi juga meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.



BAB VIII

KONSELOR SEBAGAI PENOLONG PROFESIONAL

Konselor adalah tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dan program pendidikan profesi konselor dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Menurut American Counseling Association (ACA), konselor adalah seorang profesional yang terlatih dan memiliki kualifikasi untuk membantu klien dalam mengatasi tantangan kehidupan melalui pendekatan yang berfokus pada pertumbuhan, pengembangan, dan kesejahteraan psikologis. Sebagai penolong profesional, konselor memiliki karakteristik yang membedakannya dari penolong non-profesional, di antaranya:

- ❖ Memiliki pendidikan formal dan terlatih - Konselor telah menjalani pendidikan formal dalam bidang konseling dan psikologi, serta telah mengikuti pelatihan khusus yang membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.
- ❖ Memiliki lisensi atau sertifikasi - Konselor profesional memiliki lisensi atau sertifikasi yang dikeluarkan oleh badan otoritas yang berwenang sebagai bukti kompetensi dan kelayakan praktik.



- ❖ Bekerja dalam kerangka etis - Konselor profesional terikat oleh kode etik yang mengatur perilaku dan praktik mereka, termasuk prinsip-prinsip seperti kerahasiaan, otonomi klien, dan tidak membahayakan klien.
- ❖ Menggunakan pendekatan berbasis teori dan penelitian - Intervensi yang dilakukan konselor didasarkan pada teori dan penelitian yang valid, bukan semata-mata berdasarkan intuisi atau pengalaman pribadi.
- ❖ Mengikuti pengembangan profesional berkelanjutan - Konselor profesional terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pendidikan lanjutan, supervisi, dan refleksi praktik.





PERAN KONSELOR SEBAGAI PENOLONG PROFESIONAL

Sebagai penolong profesional, konselor menjalankan berbagai peran, antara lain:

- Fasilitator perubahan - Membantu klien mengidentifikasi dan melakukan perubahan positif dalam hidup mereka.
- Pemberi dukungan - Memberikan dukungan emosional dan psikologis bagi klien yang menghadapi situasi sulit atau krisis.
- Pendidik - Memberikan informasi dan pengetahuan yang diperlukan klien untuk membuat keputusan yang tepat.
- Konsultan - Memberikan konsultasi kepada individu, kelompok, atau organisasi terkait isu-isu psikologis dan kesejahteraan.
- Advokat - Memperjuangkan kepentingan klien dan bekerja untuk menghilangkan hambatan sistemik yang mempengaruhi kesejahteraan klien.
- Peneliti - Melakukan atau menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan efektivitas praktik konseling.
- Supervisor - Memberikan bimbingan dan pengawasan kepada konselor yang lebih junior atau masih dalam pelatihan.

Meskipun memiliki kesamaan dalam aspek "menolong", profesi konselor memiliki perbedaan dengan profesi penolong lainnya seperti psikolog,



psikiater, dan pekerja sosial. Perbedaan utama terletak pada fokus pendekatan, kualifikasi pendidikan, dan ruang lingkup praktik. Konselor lebih berfokus pada pengembangan potensi, kesejahteraan psikologis, dan membantu klien mengatasi tantangan hidup melalui pendekatan yang berorientasi pada pertumbuhan dan pencegahan. Berbeda dengan psikiater yang dapat memberikan diagnosis medis dan meresepkan obat, atau psikolog klinis yang lebih berfokus pada asesmen dan psikoterapi untuk kondisi psikologis tertentu.

KONSELOR



[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]



BAB IX

LANDASAN FILOSOFIS KONSELING PROFESIONAL

Praktik konseling profesional dibangun di atas landasan filosofis yang menjadi dasar bagi paradigma, pendekatan, dan teknik yang digunakan konselor. Landasan filosofis ini mencakup aspek ontologis (hakikat manusia), epistemologis (hakikat pengetahuan), dan aksiologis (hakikat nilai).

I. Landasan Ontologis adalah Landasan ontologis konseling berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia, yang meliputi:

- Manusia sebagai makhluk holistik - Manusia dipandang sebagai kesatuan yang utuh meliputi dimensi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Implikasinya, konseling perlu mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan klien.
- Manusia memiliki potensi untuk berkembang - Setiap individu memiliki kapasitas untuk tumbuh, berubah, dan mengaktualisasikan potensinya. Konseling berupaya memfasilitasi proses pengembangan potensi ini.



- Manusia sebagai makhluk yang unik - Setiap individu memiliki keunikan dalam hal karakteristik, pengalaman, dan cara berpikir. Konseling menghormati keunikan ini dan menghindari pendekatan "satu ukuran untuk semua."
- Manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab - Individu memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan tersebut. Konseling membantu mengembangkan kesadaran akan pilihan dan tanggung jawab ini.

II. Landasan Epistemologis adalah Landasan epistemologis konseling berkaitan dengan pandangan tentang hakikat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh dalam konteks konseling, yang meliputi:

- Pengetahuan bersifat subjektif dan objektif - Pengetahuan dalam konseling mencakup dimensi subjektif (persepsi dan pengalaman klien) maupun objektif (teori dan penelitian empiris).
- Pengetahuan diperoleh melalui berbagai cara - Pengetahuan dalam konseling dapat diperoleh melalui refleksi, pengalaman langsung, dialog, dan penelitian empiris.



- Pengetahuan bersifat tentatif dan berkembang - Pengetahuan dalam konseling terus berkembang seiring dengan kemajuan penelitian dan praktik. Konselor perlu mengikuti perkembangan ini melalui pendidikan berkelanjutan.
- III. Landasan Aksiologis adalah Landasan aksiologis konseling berkaitan dengan pandangan tentang hakikat nilai dan etika dalam praktik konseling, yang meliputi:
- Menghargai martabat dan hak manusia
 - Konseling didasarkan pada penghargaan terhadap martabat dan hak-hak klien sebagai manusia.
 - Menghormati keragaman - Konseling menghargai keragaman budaya, agama, etnis, orientasi seksual, dan identitas gender klien.
 - Menjunjung tinggi keadilan sosial - Konseling berkomitmen untuk mempromosikan keadilan sosial dan menghilangkan diskriminasi dan ketidaksetaraan.
 - Mengutamakan kesejahteraan klien - Tindakan konselor harus selalu berorientasi pada kepentingan dan kesejahteraan klien.



IMPLIKASI LANDASAN FILOSOFIS TERHADAP PRAKTIK KONSELING

Landasan filosofis ini memiliki implikasi langsung terhadap praktik konseling profesional, antara lain:

- Pendekatan holistik - Konselor mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan klien dalam proses konseling.
- Orientasi pada potensi dan kekuatan - Konselor membantu klien mengidentifikasi dan mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki.
- Individualisasi - Konselor menyesuaikan pendekatan dan teknik dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap klien.
- Reflektif dan berbasis bukti - Praktik konseling didasarkan pada refleksi kritis dan bukti empiris.
- Etis dan bertanggung jawab - Konselor menjalankan praktik secara etis dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kepentingan klien dan masyarakat.

KOMPETENSI INTI KONSELOR PROFESIONAL

Kompetensi konselor profesional mencakup empat dimensi utama, yaitu kompetensi pribadi, sosial, pedagogik, dan profesional. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan membentuk



keutuhan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi konselor yang efektif.

A. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi berkaitan dengan kualitas pribadi dan karakteristik personal konselor yang mendukung efektivitas proses konseling. Kompetensi ini meliputi:

B. Kesadaran Diri

Kesadaran diri mencakup pemahaman konselor terhadap nilai-nilai, keyakinan, perasaan, dan sikap pribadi yang dapat mempengaruhi proses konseling. Konselor yang memiliki kesadaran diri yang tinggi mampu mengenali dan mengelola bias pribadi sehingga tidak mengganggu proses konseling.

Karakteristik konselor yang memiliki kesadaran diri yang baik:

- ❖ Mampu mengidentifikasi perasaan dan reaksi pribadi terhadap berbagai situasi konseling.
- ❖ Menyadari nilai dan keyakinan pribadi yang dapat mempengaruhi hubungan konseling.
- ❖ Mampu mengakui keterbatasan diri dan mengetahui kapan harus merujuk klien ke profesional lain



C. Kematangan Emosional

Kematangan emosional mengacu pada kemampuan konselor untuk mengelola emosi secara efektif dan menunjukkan stabilitas emosional dalam berbagai situasi konseling, termasuk situasi yang menantang atau menegangkan.

Karakteristik konselor yang memiliki kematangan emosional:

- ❖ Menunjukkan stabilitas emosi dalam menghadapi situasi yang menegangkan
- ❖ Mampu mengelola perasaan negatif seperti frustrasi, marah, atau kecewa
- ❖ Tidak mudah terbawa emosi klien (emotional contagion)
- ❖ Memiliki toleransi terhadap ambiguitas dan ketidakpastian

D. Integritas dan Autentisitas

Integritas dan autentisitas berkaitan dengan konsistensi antara nilai-nilai yang dianut dengan perilaku konselor, serta kemampuan untuk bersikap tulus dan jujur dalam hubungan konseling.

Karakteristik konselor yang memiliki integritas dan autentisitas:

- ❖ Bersikap jujur dan terbuka dalam hubungan konseling.



- ❖ Menunjukkan konsistensi antara kata dan perbuatan.
- ❖ Bertindak sesuai dengan prinsip dan nilai etis.
- ❖ Mampu menunjukkan empati yang genuine (tulus).

E. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Fleksibilitas dan adaptabilitas mengacu pada kemampuan konselor untuk menyesuaikan pendekatan dan teknik sesuai dengan kebutuhan klien dan konteks konseling yang berubah-ubah.

Karakteristik konselor yang fleksibel dan adaptif:

- ❖ Mampu menyesuaikan pendekatan konseling dengan karakteristik dan kebutuhan klien.
- ❖ Terbuka terhadap ide-ide dan perspektif baru.
- ❖ Dapat bekerja efektif dalam berbagai setting dan dengan berbagai populasi klien.
- ❖ Tidak kaku dalam menerapkan teknik atau protokol konseling

F. Resiliensi dan Pengelolaan Stres

Resiliensi dan pengelolaan stres berkaitan dengan kemampuan konselor untuk mengatasi tekanan dan tantangan dalam praktik profesional, serta mencegah kelelahan (burnout).



Karakteristik konselor yang memiliki resiliensi tinggi:

- ❖ Mampu mengelola stres akibat beban kerja atau klien yang menantang.
- ❖ Memiliki strategi pencegahan burnout yang efektif.
- ❖ Menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi.
- ❖ Mampu pulih dari pengalaman profesional yang sulit atau traumatis

G. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan konselor dalam membangun dan memelihara hubungan yang efektif dengan klien, kolega, dan pihak lain yang terlibat dalam proses konseling. Kompetensi ini meliputi:

1. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, baik verbal maupun non-verbal, dalam berbagai konteks konseling.

Karakteristik konselor dengan keterampilan komunikasi yang baik:

- ❖ Mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan mudah dipahami
- ❖ Memiliki keterampilan mendengar aktif yang baik



- ❖ Sensitif terhadap komunikasi non-verbal klien
- ❖ Mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik klien

2. Kemampuan Membangun Rapport

Kemampuan membangun rapport berkaitan dengan keterampilan untuk menciptakan hubungan terapeutik yang positif dengan klien, yang ditandai dengan kepercayaan, penerimaan, dan rasa aman.

Karakteristik konselor yang mampu membangun rapport:

- ❖ Menunjukkan perhatian dan penerimaan terhadap klien
- ❖ Menciptakan atmosfer yang aman dan nyaman dalam sesi konseling
- ❖ Mampu membangun kepercayaan dengan berbagai tipe klien
- ❖ Menunjukkan penghargaan terhadap pengalaman dan perspektif klien

3. Sensitivitas Budaya

Sensitivitas budaya mengacu pada kesadaran dan penghargaan konselor terhadap keragaman budaya, serta kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan klien dari berbagai latar belakang budaya.

Karakteristik konselor yang memiliki sensitivitas budaya:



- ❖ Menyadari pengaruh latar belakang budaya terhadap perilaku dan perspektif klien
- ❖ Menghindari stereotip dan generalisasi berlebihan tentang kelompok budaya tertentu
- ❖ Mampu menyesuaikan pendekatan konseling dengan nilai-nilai budaya klien
- ❖ Menghargai keragaman dan perbedaan sebagai hal yang memperkaya, bukan mengancam

4. Kerja Sama Tim

Kerja sama tim berkaitan dengan kemampuan konselor untuk bekerja secara efektif dengan profesional lain dalam tim multidisipliner atau konteks kolaboratif lainnya.

Karakteristik konselor yang mampu bekerja dalam tim:

- ❖ Berkontribusi secara konstruktif dalam tim multidisipliner
- ❖ Menghargai perspektif dan keahlian profesional lain
- ❖ Mampu berkomunikasi efektif dengan anggota tim
- ❖ Memahami peran dan batasan masing-masing profesional dalam tim



5. Resolusi Konflik

Resolusi konflik mengacu pada kemampuan konselor untuk menangani ketidaksepakatan dan konflik dengan cara yang konstruktif, baik dalam hubungan dengan klien maupun dengan kolega.

Karakteristik konselor yang memiliki keterampilan resolusi konflik:

- ❖ Mampu mengidentifikasi sumber konflik atau ketidaksepakatan
- ❖ Menggunakan pendekatan kolaboratif dalam menyelesaikan konflik
- ❖ Mampu mengkomunikasikan keprihatinan atau ketidaksepakatan secara asertif namun tidak agresif
- ❖ Mencari solusi yang memenuhi kebutuhan semua pihak yang terlibat

H. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan konselor dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan perubahan pada klien melalui intervensi konseling yang efektif. Kompetensi ini meliputi:

1. Penilaian Kebutuhan

Penilaian kebutuhan mencakup kemampuan konselor untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan dan permasalahan



klien sebagai dasar untuk perencanaan intervensi.

Karakteristik konselor yang kompeten dalam penilaian kebutuhan:

- ❖ Mampu mengumpulkan informasi yang relevan tentang situasi klien
- ❖ Terampil dalam menggunakan berbagai metode asesmen formal dan informal
- ❖ Dapat mengidentifikasi kebutuhan prioritas yang perlu ditangani
- ❖ Melibatkan klien dalam proses penilaian kebutuhan

2. Perencanaan Program

Perencanaan program berkaitan dengan kemampuan konselor untuk menyusun program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien dan tujuan konseling.

Karakteristik konselor yang kompeten dalam perencanaan program:

- ❖ Mampu menetapkan tujuan konseling yang spesifik, terukur, dan realistis
- ❖ Memilih strategi dan teknik intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik klien
- ❖ Menyusun rencana tindak lanjut dan evaluasi program
- ❖ Melibatkan klien dalam proses perencanaan program



3. Implementasi Intervensi

Implementasi intervensi mengacu pada kemampuan konselor untuk melaksanakan program konseling sesuai dengan perencanaan, dengan tetap memperhatikan dinamika dan perkembangan dalam proses konseling.

Karakteristik konselor yang kompeten dalam implementasi intervensi:

- ❖ Menerapkan strategi dan teknik konseling secara tepat dan efektif
- ❖ Mampu menyesuaikan pendekatan dengan perkembangan situasi konseling
- ❖ Terampil dalam menggunakan berbagai metode dan media konseling
- ❖ Memfasilitasi proses perubahan dan pembelajaran pada klien

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dan tindak lanjut berkaitan dengan kemampuan konselor untuk menilai efektivitas program konseling dan merencanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi.

Karakteristik konselor yang kompeten dalam evaluasi dan tindak lanjut:

- ❖ Mampu menggunakan berbagai metode evaluasi konseling
- ❖ Melibatkan klien dalam proses evaluasi



- ❖ Menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan efektivitas konseling
- ❖ Merencanakan tindak lanjut yang sesuai, termasuk rujukan jika diperlukan

5. Pengembangan Media dan Sumber Belajar

Pengembangan media dan sumber belajar mengacu pada kemampuan konselor untuk mengembangkan dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang mendukung proses konseling.

Karakteristik konselor yang kompeten dalam pengembangan media dan sumber belajar:

- ❖ Kreatif dalam mengembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan klien
- ❖ Mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam proses konseling
- ❖ Mengembangkan materi edukasi yang relevan dengan isu-isu konseling
- ❖ Membantu klien menemukan dan memanfaatkan sumber belajar yang sesuai

I. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk menjalankan praktik konseling secara efektif sesuai dengan standar profesi. Kompetensi ini meliputi:



1. Penguasaan Teori dan Pendekatan Konseling

Penguasaan teori dan pendekatan konseling mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai teori, model, dan pendekatan konseling, serta kemampuan untuk mengintegrasikan dan mengaplikasikannya dalam praktik.

Karakteristik konselor yang menguasai teori dan pendekatan konseling:

- ❖ Memiliki pemahaman komprehensif tentang berbagai teori konseling
- ❖ Mampu mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan setiap pendekatan
- ❖ Dapat mengintegrasikan berbagai teori dalam pendekatan yang koheren
- ❖ Mampu menerapkan teori secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan klien

2. Keterampilan Teknis Konseling

Keterampilan teknis konseling berkaitan dengan penguasaan berbagai teknik dan strategi intervensi yang digunakan dalam proses konseling.

Karakteristik konselor yang memiliki keterampilan teknis yang baik:

- ❖ Menguasai berbagai teknik dasar dan lanjutan dalam konseling
- ❖ Mampu memilih dan menerapkan teknik yang sesuai dengan situasi konseling



- ❖ Terampil dalam menggunakan alat dan instrumen asesmen
- ❖ Menerapkan teknik dengan cara yang adaptif dan responsive

3. Pengetahuan tentang Perkembangan Manusia

Pengetahuan tentang perkembangan manusia mencakup pemahaman tentang teori-teori perkembangan dan aplikasinya dalam memahami perilaku dan permasalahan klien.

Karakteristik konselor yang memiliki pengetahuan perkembangan manusia:

- ❖ Memahami tahapan dan tugas perkembangan di berbagai fase kehidupan
- ❖ Mampu mengidentifikasi permasalahan terkait perkembangan
- ❖ Mempertimbangkan faktor perkembangan dalam asesmen dan intervensi
- ❖ Memahami interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial dalam perkembangan

4. Pemahaman tentang Patologi dan Kesehatan Mental

Pemahaman tentang patologi dan kesehatan mental berkaitan dengan pengetahuan konselor tentang berbagai gangguan mental,



gejala-gejalanya, serta pendekatan untuk meningkatkan kesehatan mental.

Karakteristik konselor yang memahami patologi dan kesehatan mental:

- ❖ Familiar dengan sistem klasifikasi gangguan mental
- ❖ Mampu mengidentifikasi gejala-gejala gangguan mental umum
- ❖ Memahami pendekatan biopsikososial dalam kesehatan mental
- ❖ Mengetahui kapan dan bagaimana merujuk klien ke layanan kesehatan mental lain

5. Pengetahuan tentang Asesmen dan Diagnosis
- Pengetahuan tentang asesmen dan diagnosis mencakup pemahaman tentang berbagai metode dan instrumen asesmen, serta kemampuan untuk menginterpretasikan hasil asesmen untuk tujuan diagnosis dan perencanaan intervensi.

Karakteristik konselor yang memiliki pengetahuan asesmen dan diagnosis:

- ❖ Menguasai berbagai metode asesmen formal dan informal
- ❖ Mampu mengadministrasikan dan menginterpretasikan instrumen asesmen
- ❖ Memahami keterbatasan dan potensi bias dalam asesmen



- ❖ Menggunakan hasil asesmen untuk informasi diagnosis dan perencanaan intervensi

6. Pengetahuan tentang Konteks Sosial dan Sistem

Pengetahuan tentang konteks sosial dan sistem berkaitan dengan pemahaman konselor tentang pengaruh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik terhadap perkembangan dan perilaku individu, serta implikasinya terhadap praktik konseling.

Karakteristik konselor yang memiliki pengetahuan konteks sosial dan sistem:

- ❖ Memahami pengaruh sistem keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perilaku
- ❖ Menyadari dampak faktor sosial-ekonomi terhadap kesejahteraan psikologis
- ❖ Mampu menganalisis permasalahan dari perspektif sistem
- ❖ Mengintegrasikan pemahaman kontekstual dalam intervensi konseling

7. Pengetahuan tentang Riset dan Praktik Berbasis Bukti

Pengetahuan tentang riset dan praktik berbasis bukti mencakup pemahaman konselor tentang metodologi penelitian,



interpretasi hasil penelitian, dan aplikasi temuan penelitian dalam praktik konseling.

Karakteristik konselor yang memiliki pengetahuan riset dan praktik berbasis bukti:

- ❖ Mampu mengakses dan mengkritisi literatur penelitian terkini
- ❖ Menggunakan pendekatan dan teknik yang didukung bukti empiris
- ❖ Memahami konsep efektivitas dan efikasi dalam intervensi konseling
- ❖ Berkontribusi pada pengembangan pengetahuan profesional melalui penelitian

KONSELOR



[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]



BAB X

STANDAR KOMPETENSI KONSELOR DI INDONESIA

Di Indonesia, standar kompetensi konselor telah ditetapkan melalui regulasi pemerintah, khususnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Standar ini menjadi acuan bagi penyelenggaraan pendidikan profesi konselor dan sertifikasi konselor di Indonesia.

1. Kualifikasi Akademik Konselor

Menurut Permendiknas No. 27 Tahun 2008, konselor harus memiliki kualifikasi akademik minimum Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Kualifikasi ini diperlukan untuk memastikan bahwa konselor memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan praktik profesional.

2. Kompetensi Konselor Sebagai Penolong Profesional

Dalam menjalankan perannya sebagai penolong profesional, konselor dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar mampu memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik. Kompetensi konselor



mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan proses konseling yang efektif dan bermakna. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai masing-masing kompetensi tersebut.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan konselor dalam memahami karakteristik peserta didik, baik dari segi perkembangan psikologis, sosial, maupun akademik, serta kemampuan dalam merancang dan menerapkan strategi pendidikan yang sesuai untuk mendukung proses belajar siswa. Pemahaman mendalam terhadap tahap-tahap perkembangan peserta didik menjadi landasan penting bagi konselor dalam merancang intervensi yang tepat.

Konselor yang memiliki kompetensi pedagogik mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan mengintegrasikan layanan konseling dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Mereka juga dapat memberikan bimbingan belajar, membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar efektif, dan memberikan motivasi dalam menghadapi tantangan akademik. Selain itu, pemahaman



terhadap kurikulum pendidikan nasional dan metode pembelajaran memungkinkan konselor untuk bekerja sama dengan guru dalam mengatasi hambatan belajar yang dihadapi siswa.

Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam merancang program bimbingan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan konteks sekolah. Konselor yang kompeten secara pedagogik mampu menyesuaikan pendekatan konseling dengan gaya belajar siswa, memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, serta mendorong siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kualitas kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Seorang konselor harus memiliki integritas pribadi, stabil secara emosional, mampu mengelola stres, sabar, serta menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kondisi siswa. Kepribadian yang matang dan seimbang sangat penting karena konselor seringkali berhadapan dengan berbagai masalah yang kompleks dan membutuhkan ketenangan serta objektivitas dalam penyelesaiannya.

Konselor yang memiliki kompetensi personal mampu menciptakan hubungan konseling yang positif, penuh kepercayaan, dan aman bagi peserta didik. Mereka juga harus menjadi contoh



yang baik bagi siswa dalam hal sikap, nilai, dan perilaku. Stabilitas emosional konselor memungkinkan mereka untuk mendengarkan dengan empatik, memahami sudut pandang siswa tanpa menghakimi, serta memberikan respons yang tepat dan konstruktif.

Selain itu, kompetensi personal juga mencakup kemampuan reflektif, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri secara jujur dan terus menerus meningkatkan diri. Konselor yang mampu melakukan refleksi diri dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi serta terus belajar dan berkembang untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada siswa.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan konselor dalam membangun hubungan yang harmonis dan efektif dengan berbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, konselor tidak bisa bekerja secara terisolasi, melainkan harus menjalin kerja sama dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Konselor yang memiliki kompetensi sosial mampu berkomunikasi dengan baik, bersikap terbuka dan menghargai perbedaan, serta mampu



mengelola konflik secara konstruktif. Mereka dapat menjadi penghubung antara sekolah dan keluarga dalam menangani permasalahan siswa, serta berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan-kegiatan kolaboratif yang mendukung kesejahteraan siswa.

Kolaborasi dengan guru memungkinkan konselor untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan akademik siswa, sementara kerja sama dengan orang tua membantu menciptakan kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah. Selain itu, konselor juga harus mampu membangun jaringan dengan instansi atau lembaga eksternal seperti dinas pendidikan, pusat kesehatan, atau organisasi sosial untuk memberikan dukungan tambahan bila diperlukan.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merujuk pada penguasaan konselor terhadap pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai profesional dalam praktik konseling. Konselor dituntut untuk memahami teori-teori konseling, teknik-teknik intervensi, prosedur asesmen, serta etika profesi yang berlaku dalam dunia konseling.

Konselor yang kompeten secara profesional mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan konseling secara sistematis dan berbasis bukti. Mereka memiliki keterampilan



dalam melakukan asesmen psikologis, wawancara konseling, serta penggunaan berbagai teknik konseling seperti konseling individual, kelompok, atau keluarga. Penguasaan terhadap pendekatan konseling seperti pendekatan kognitif-behavioral, humanistik, atau REBT memungkinkan konselor untuk menyesuaikan intervensi dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Selain keterampilan teknis, konselor juga harus menjunjung tinggi kode etik profesi yang mencakup prinsip-prinsip seperti kerahasiaan, tanggung jawab, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat individu. Dengan mematuhi etika profesi, konselor menjaga kepercayaan klien dan menciptakan hubungan konseling yang aman dan terpercaya.

Kompetensi profesional juga mencakup komitmen terhadap pengembangan diri melalui pelatihan, supervisi, dan pendidikan berkelanjutan. Konselor yang terus belajar dan mengikuti perkembangan ilmu konseling akan mampu memberikan layanan yang relevan, efektif, dan sesuai dengan dinamika kebutuhan peserta didik saat ini.

IMPLIKASI STANDAR KOMPETENSI TERHADAP PENDIDIKAN DAN PRAKTIK KONSELOR

Standar kompetensi ini memiliki implikasi penting terhadap:



- Kurikulum pendidikan konselor - Program pendidikan konselor di Indonesia harus dirancang untuk memfasilitasi pengembangan keempat kompetensi tersebut.
- Sertifikasi profesi - Proses sertifikasi konselor mengacu pada standar kompetensi ini sebagai kriteria penilaian kelayakan seseorang untuk menjadi konselor profesional.
- Pengembangan profesional berkelanjutan - Konselor perlu terus mengembangkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan.
- Jaminan kualitas layanan - Standar kompetensi menjadi acuan untuk memastikan kualitas layanan konseling yang diberikan kepada masyarakat.

1. Perbandingan dengan Standar Internasional

Standar kompetensi konselor di Indonesia memiliki kesamaan dengan standar internasional, namun juga memiliki kekhasan yang mencerminkan konteks sosial-budaya Indonesia. Misalnya, penekanan pada kompetensi "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" mencerminkan nilai-nilai religius yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia.



Secara umum, standar kompetensi konselor di Indonesia sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh asosiasi konseling internasional seperti American Counseling Association (ACA) dan International Association for Counselling (IAC), meskipun dengan adaptasi yang sesuai dengan konteks lokal.

ETIKA PROFESI KONSELING

Etika profesi merupakan aspek fundamental dalam praktik konseling profesional. Etika menjadi panduan bagi konselor dalam mengambil keputusan dan bertindak secara profesional, serta menjadi dasar bagi kepercayaan publik terhadap profesi konseling.

Prinsip etika dalam konseling mencakup :

1. Otonomi (Autonomy)

Prinsip otonomi mengacu pada penghormatan terhadap hak klien untuk membuat keputusan sendiri dan menentukan arah hidupnya. Implikasinya dalam praktik konseling:

- Memastikan informed consent (persetujuan berdasarkan informasi)
- Menjaga kerahasiaan informasi klien
- Menghormati pilihan dan keputusan klien
- Memberdayakan klien untuk mengambil tanggung jawab atas hidupnya



2. Tidak Merugikan (Non-maleficence)

Prinsip tidak merugikan mengharuskan konselor untuk menghindari tindakan yang dapat membahayakan atau merugikan klien.

Implikasinya dalam praktik konseling:

- Menghindari teknik atau intervensi yang berisiko tinggi tanpa justifikasi yang kuat
- Tidak melakukan praktik di luar area kompetensi
- Mengidentifikasi dan mengelola risiko potensial dalam proses konseling
- Mencegah terjadinya boundary violations (pelanggaran batas-batas profesional)

3. Berbuat Baik (Beneficence)

Prinsip berbuat baik mengharuskan konselor untuk bertindak demi kepentingan terbaik klien. Implikasinya dalam praktik konseling:

- Memprioritaskan kesejahteraan klien dalam setiap keputusan profesional
- Menggunakan keterampilan dan pengetahuan terbaik untuk membantu klien
- Melakukan rujukan ketika diperlukan



4. Keadilan (Justice)

Prinsip keadilan berkaitan dengan perlakuan yang adil dan seimbang kepada semua klien. Implikasinya dalam praktik konseling:

- Menyediakan akses yang setara terhadap layanan konseling
- Tidak mendiskriminasi berdasarkan ras, gender, agama, status sosial, dll.
- Memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan
- Mendistribusikan sumber daya secara adil

5. Fidelitas (Fidelity)

Prinsip fidelitas berkaitan dengan kesetiaan, kejujuran, dan penghormatan terhadap komitmen profesional. Implikasinya dalam praktik konseling:

- Menjaga janji dan komitmen kepada klien
- Bertindak dengan integritas dan kejujuran
- Membangun kepercayaan dalam hubungan konseling
- Menghormati kontrak konseling yang telah disepakati



1. Kode Etik Konselor di Indonesia

Di Indonesia, kode etik konselor ditetapkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Kode etik ini mencakup berbagai aspek praktik profesional, di antaranya:

a. Hubungan Konseling

- ✚ Konselor menghormati harga diri, integritas, dan keyakinan klien
- ✚ Konselor menjaga kerahasiaan informasi klien
- ✚ Konselor tidak melakukan diskriminasi berdasarkan suku, agama, status sosial, dll.
- ✚ Konselor tidak memanfaatkan hubungan konseling untuk kepentingan pribadi

b. Kompetensi Profesional

- ✚ Konselor hanya menawarkan layanan dalam batas-batas kompetensinya
- ✚ Konselor terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan profesional
- ✚ Konselor menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan standar profesi



- ✚ Konselor menyadari batasan profesional dan melakukan rujukan ketika diperlukan
- c. Penggunaan Asesmen
- ✚ Konselor menggunakan instrumen asesmen sesuai dengan tujuan dan konteks
 - ✚ Konselor memastikan kelayakan dan keabsahan instrumen asesmen
 - ✚ Konselor menginterpretasikan hasil asesmen secara tepat dan bertanggung jawab
 - ✚ Konselor menjaga kerahasiaan hasil asesmen
- d. Penelitian dan Publikasi
- ✚ Konselor melakukan penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah
 - ✚ Konselor memperhatikan etika penelitian, termasuk informed consent
 - ✚ Konselor mempublikasikan hasil penelitian secara jujur dan akurat
 - ✚ Konselor menghormati hak kekayaan intelektual
- e. Hubungan dengan Kolega dan Lembaga
- ✚ Konselor menghormati kompetensi dan hak kolega



- ✚ Konselor menghindari konflik kepentingan yang dapat merugikan klien
- ✚ Konselor bekerja sama dengan kolega demi kepentingan klien
- ✚ Konselor menjaga nama baik profesi dan lembaga

2. Dilema Etis dalam Praktik Konseling

Dalam praktik konseling, konselor sering dihadapkan pada dilema etis yang kompleks. Beberapa dilema etis yang umum dihadapi antara lain:

a. Kerahasiaan vs Keselamatan

Terjadi ketika konselor harus memutuskan antara menjaga kerahasiaan informasi klien atau mengungkapkannya untuk mencegah bahaya terhadap klien atau orang lain. Contoh: Klien remaja mengungkapkan keinginan untuk bunuh diri, tetapi meminta konselor untuk merahasiakannya.

b. Otonomi Klien vs Tanggung Jawab Profesional

Terjadi ketika konselor harus memutuskan antara menghormati keputusan klien atau melakukan intervensi yang dianggap perlu secara profesional. Contoh: Klien menolak pengobatan yang secara medis



diperlukan untuk kondisi kesehatan mentalnya.

c. Konflik Nilai

Terjadi ketika nilai-nilai pribadi konselor bertentangan dengan nilai-nilai atau tujuan klien. Contoh: Konselor memiliki keyakinan religius kuat yang bertentangan dengan keputusan klien yang ingin melakukan aborsi.

d. Batas-Batas Hubungan Profesional

Berkaitan dengan penetapan batas-batas yang tepat dalam hubungan konselor-klien. Contoh: Klien mengajak konselor untuk terlibat dalam hubungan bisnis atau sosial di luar konteks konseling.

e. Kompetensi dan Keterbatasan

Terjadi ketika konselor harus menentukan apakah memiliki kompetensi yang cukup untuk menangani kasus tertentu. Contoh: Konselor diminta menangani klien dengan gangguan mental kompleks yang di luar area keahliannya.

3. Pengambilan Keputusan Etis

Untuk mengatasi dilema etis, konselor dapat menggunakan model pengambilan keputusan etis, seperti:



- a. Model ACA (American Counseling Association)
 - ✓ Identifikasi masalah
 - ✓ Terapkan kode etik yang relevan
 - ✓ Tentukan sifat isu-isu etis yang terlibat
 - ✓ Hasilkan tindakan alternatif
 - ✓ Pertimbangkan konsekuensi dari semua opsi
 - ✓ Pilih tindakan terbaik
 - ✓ Evaluasi hasil
- b. Model Kitchener
 - ✓ Identifikasi dilema dan manfaat/kerugian potensial
 - ✓ Terapkan prinsip-prinsip etika dasar
 - ✓ Konsultasikan dengan kolega dan kode etik
 - ✓ Pertimbangkan alternatif dan implikasinya
 - ✓ Pilih tindakan dan evaluasi Keputusan
- c. Model Feminist
 - ✓ Identifikasi situasi yang memerlukan Tindakan
 - ✓ Pertimbangkan konteks sosial-politik
 - ✓ Libatkan klien dalam proses pengambilan Keputusan
 - ✓ Kembangkan tindakan yang memberdayakan



d. Pilih tindakan dan evaluasi hasilnya

Pengambilan keputusan etis yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip etika, refleksi kritis, konsultasi dengan kolega, dan kepekaan terhadap konteks sosial-budaya.



BAB XI

KETERAMPILAN DASAR KONSELING

Keterampilan dasar konseling merupakan fondasi bagi praktik konseling yang efektif. Keterampilan ini memungkinkan konselor untuk membangun hubungan yang terapeutik, memahami klien secara mendalam, dan memfasilitasi proses perubahan.

1. Keterampilan Attending

Attending adalah kemampuan konselor untuk hadir secara fisik dan psikologis dalam proses konseling, menunjukkan perhatian penuh kepada klien. Keterampilan ini mencakup:

- a. Kontak Mata adalah Konselor mempertahankan kontak mata yang tepat dengan klien, tidak terlalu intens atau terlalu lemah. Kontak mata yang baik menunjukkan perhatian dan keterlibatan konselor dalam proses konseling. Contoh yaitu Konselor melihat ke arah klien ketika berbicara, namun tidak menatap secara terus-menerus yang dapat membuat klien tidak nyaman.
- b. Postur Tubuh adalah Konselor mempertahankan postur tubuh yang menunjukkan keterlibatan dan



keterbukaan. Postur tubuh yang condong ke arah klien menunjukkan perhatian aktif. Contoh yaitu Konselor duduk dengan posisi badan sedikit condong ke depan, tidak bersandar ke belakang yang dapat mengesankan ketidaktertarikan.

- c. Gestur gerakan tubuh konselor dapat memperkuat pesan verbal dan menunjukkan responsivitas terhadap klien. Contoh yaitu Anggukan kepala untuk menunjukkan pemahaman atau persetujuan, gerakan tangan yang alami untuk memperkuat penjelasan.
- d. Jarak Fisik antara konselor dan klien harus sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan klien, serta mempertimbangkan norma budaya. Contoh yaitu Menjaga jarak sekitar 3-4 kaki dalam setting konseling formal, namun dapat disesuaikan dalam konteks budaya atau situasi tertentu.

2. Keterampilan Mendengar Aktif

Mendengar aktif adalah proses memperhatikan secara penuh apa yang disampaikan klien, baik secara verbal maupun non-verbal, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada klien. Keterampilan ini mencakup:



- a. Mendengar Konten adalah Memperhatikan isi atau informasi faktual yang disampaikan oleh klien. Contoh yaitu Konselor mendengarkan dengan seksama ketika klien menceritakan kronologi peristiwa yang dialaminya.
- b. Mendengar Perasaan adalah Memperhatikan emosi atau perasaan yang tersirat dalam pernyataan klien. Contoh yaitu Konselor mengenali nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang menunjukkan kesedihan meskipun klien tidak secara eksplisit menyebutkan perasaan tersebut.
- c. Mendengar Makna adalah Memahami signifikansi atau makna yang lebih dalam dari apa yang disampaikan klien, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan motif di balik perilaku atau pernyataan. Contoh yaitu Konselor memahami bahwa di balik keluhan klien tentang konflik dengan atasan, terdapat kekhawatiran tentang keamanan finansial dan harga diri.

3. Keterampilan Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk memahami pengalaman dan perspektif klien dari sudut pandang klien, dan



mengkomunikasikan pemahaman tersebut. Keterampilan ini mencakup:

- a. Empati Kognitif adalah Memahami secara intelektual apa yang dialami klien.

Contoh: "Saya mengerti Anda merasa tertekan karena deadline yang menumpuk."

- b. Empati Afektif adalah Merasakan secara emosional apa yang dirasakan klien, namun tetap menjaga batas-batas profesional.

Contoh: Konselor merasakan kesedihan klien yang kehilangan orang yang dicintai, namun tetap mampu mempertahankan objektivitas profesional.

- c. Empati Komunikatif adalah Mengkomunikasikan pemahaman empatik kepada klien dengan cara yang tepat dan mendukung.

Contoh: "Dari apa yang Anda sampaikan, saya menangkap bahwa Anda merasa diabaikan dan tidak dihargai dalam hubungan tersebut. Itu pasti menyakitkan."

- d. Keterampilan Bertanya adalah alat utama yang digunakan konselor untuk mengumpulkan informasi, memperdalam pemahaman, dan



memfasilitasi refleksi klien. Keterampilan ini mencakup: Pertanyaan Terbuka yaitu Pertanyaan yang mendorong respons deskriptif dan elaboratif, tidak dapat dijawab dengan "ya" atau "tidak".

Contohnya adalah "Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi situasi tersebut?" (bukan "Apakah Anda merasa sedih?")

- e. Pertanyaan Tertutup yaitu Pertanyaan yang mengarahkan pada jawaban spesifik, biasanya "ya" atau "tidak", atau informasi faktual.

Contohnya adalah "Apakah Anda telah berbicara dengan pasangan Anda tentang masalah ini?"

- f. Pertanyaan Eksplorasi yaitu Pertanyaan yang mendorong klien untuk menjelajahi lebih dalam aspek-aspek tertentu dari pengalaman mereka.

Contohnya adalah "Dapatkah Anda menceritakan lebih banyak tentang bagaimana konflik ini memengaruhi hubungan Anda dengan keluarga?"

- g. Pertanyaan Klarifikasi yaitu Pertanyaan yang bertujuan untuk memperjelas atau memverifikasi informasi yang disampaikan klien.



Contohnya adalah "Jadi, jika saya memahami dengan benar, Anda merasa bahwa kolega Anda sengaja mengabaikan kontribusi Anda dalam proyek tersebut?"

- h. Keterampilan Parafrase adalah keterampilan untuk mengungkapkan kembali pernyataan klien dengan kata-kata konselor sendiri, fokus pada isi kognitif dari pesan klien. Keterampilan ini mencakup:

Menangkap Esensi yaitu Mengidentifikasi dan menyatakan kembali inti dari apa yang disampaikan klien.

Contohnya adalah Klien: "Saya selalu berusaha keras untuk memenuhi ekspektasi orang tua saya, tetapi tampaknya tidak pernah cukup. Mereka selalu menuntut lebih." Konselor: "Jadi, Anda merasa bahwa apapun usaha yang Anda lakukan, tidak pernah memenuhi harapan orang tua Anda."

- i. Ringkasan yaitu Menyusun ringkasan dari beberapa pernyataan klien untuk mengidentifikasi tema atau pola.

Contohnya adalah "Dari beberapa contoh yang anda bagikan, tampaknya Anda sering merasa bertanggung jawab



atas kebahagiaan orang lain, bahkan ketika situasinya di luar kendali Anda."

- j. Klarifikasi Makna yaitu Menggunakan parafrase untuk memperjelas atau menguji pemahaman tentang makna pernyataan klien.

Contohnya adalah "Jadi, maksud Anda adalah ketika Anda merasa tertekan, Anda cenderung menarik diri dari interaksi sosial, benar begitu?"

4. Keterampilan Refleksi Perasaan

Refleksi perasaan adalah keterampilan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kembali isi emosional dari pesan klien. Keterampilan ini mencakup:

- ❖ Mengidentifikasi Emosi yaitu Mengenali emosi yang dirasakan klien, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Contohnya Klien: "Saya tidak tahu harus berbuat apa lagi. Saya sudah mencoba segalanya tetapi masalahnya tidak kunjung selesai." (suara bergetar, bahu menurun) Konselor: "Saya mendengar frustrasi dan mungkin juga sedikit putus asa dalam suara Anda."
- ❖ Mencocokkan Intensitas yaitu Menggunakan kata-kata yang mencerminkan intensitas emosi yang tepat. Contohnya adalah Menggunakan



"sangat marah" untuk emosi yang intens, bukan sekadar "kesal".

- ❖ Kontekstualisasi Emosi yaitu Mengaitkan emosi dengan situasi atau peristiwa yang relevan. Contohnya adalah "Anda tampak kecewa dengan keputusan tersebut, terutama setelah semua usaha yang telah Anda lakukan."

5. Keterampilan Konfrontasi

Konfrontasi dalam konseling adalah proses mengidentifikasi dan mengkomunikasikan diskrepansi atau inkonsistensi dalam perilaku, pikiran, atau perasaan klien. Keterampilan ini mencakup:

- ❖ Konfrontasi Diskrepansi yaitu Mengidentifikasi perbedaan antara perkataan dan perbuatan, antara nilai dan perilaku, atau antara verbal dan non-verbal. Contohnya adalah "Anda mengatakan bahwa Anda sudah mengikhlaskan situasi tersebut, tetapi saya melihat tangan Anda terkepal dan suara Anda meninggi ketika membicarakannya."
- ❖ Konfrontasi dengan Lembut yaitu Menyampaikan konfrontasi dengan cara yang tidak menghakimi dan mendukung. Contohnya adalah "Saya merasa ada ketidaksesuaian antara tujuan Anda untuk menyelesaikan



kuliah dan keputusan untuk mengurangi waktu belajar. Apakah Anda menyadari hal ini?"

- ❖ Fokus pada Pertumbuhan yaitu Menggunakan konfrontasi untuk mendorong kesadaran dan pertumbuhan, bukan untuk menyalahkan atau mengkritik. Contohnya adalah "Saya ingin membantu Anda menyadari pola ini karena tampaknya pola tersebut menghalangi Anda mencapai tujuan yang Anda inginkan."

6. Keterampilan Interpretasi

Interpretasi adalah proses memberikan perspektif baru tentang pengalaman atau perilaku klien, membantu mereka melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda. Keterampilan ini mencakup:

- ❖ Reframing yaitu Menawarkan cara pandang alternatif yang lebih positif atau konstruktif terhadap situasi yang dihadapi klien. Contohnya adalah "Mungkin apa yang Anda anggap sebagai kegagalan bisa dilihat sebagai kesempatan belajar yang berharga."
- ❖ Menghubungkan Pola yaitu Membantu klien melihat hubungan antara berbagai aspek dari pengalaman mereka. Contohnya "Tampaknya ada kemiripan



antara bagaimana Anda merespon konflik dalam hubungan romantis Anda saat ini dengan pola yang Anda ceritakan dalam hubungan Anda dengan orangtua."

- ❖ Pendalaman Makna yaitu Membantu klien mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari pengalaman mereka. Contohnya "Perasaan tidak aman yang Anda alami dalam hubungan ini mungkin berkaitan dengan pengalaman penolakan di masa lalu yang pernah Anda ceritakan."

7. Keterampilan Merangkum

Merangkum adalah keterampilan untuk mengintegrasikan dan menyintesis informasi yang telah disampaikan klien dalam jangka waktu tertentu. Keterampilan ini mencakup:

- ❖ Rangkuman Sesi yaitu Merangkum tema-tema utama, wawasan, dan keputusan yang muncul dalam satu sesi konseling. Contohnya "Dalam sesi hari ini, kita telah membahas tiga area utama: hubungan Anda dengan rekan kerja, kesulitan menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan pribadi, dan keinginan Anda untuk mengembangkan keterampilan asertif."
- ❖ Rangkuman Transisi yaitu Merangkum diskusi sebelumnya sebagai jembatan



untuk beralih ke topik baru. Contohnya "Kita telah mendiskusikan strategi untuk mengelola kecemasan Anda. Sekarang, mari kita beralih ke bagaimana strategi ini dapat diterapkan dalam situasi kerja yang Anda hadapi."

- ❖ Rangkuman Progres yaitu Merangkum kemajuan yang telah dicapai klien sepanjang proses konseling. Contohnya "Jika kita melihat kembali tiga bulan yang lalu, Anda datang dengan kesulitan mengekspresikan perasaan dan sering mengalami konflik dalam hubungan. Saat ini, Anda telah mulai menggunakan keterampilan komunikasi baru dan melaporkan perbaikan signifikan dalam hubungan Anda."

KONSELOR



[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]



BAB XII

CONTOH KASUS

Pada tahun 2023, seorang mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM-2) asal Jawa Tengah ditempatkan di Universitas Malikussaleh, Aceh Utara. Mahasiswa tersebut, yang dalam konteks ini disamarkan dengan nama Aulia, merupakan peserta yang antusias dan memiliki semangat tinggi untuk memperoleh pengalaman baru di luar daerah asalnya. Namun, dalam beberapa minggu pertama masa perkuliahan, Aulia mulai menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru. Ia merasa terasing karena adanya perbedaan budaya, bahasa, dan gaya komunikasi yang cukup signifikan antara dirinya dengan mahasiswa setempat. Ketidaknyamanan tersebut kemudian berdampak pada kesehatan mental dan emosionalnya, seperti munculnya rasa cemas, perasaan rendah diri, kesulitan membangun hubungan sosial, serta ketidakmampuan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan akademik.

Menyadari adanya perubahan perilaku tersebut, dosen pembimbing program PMM-2 yang juga berperan sebagai konselor kampus mengambil langkah intervensi melalui pendekatan konseling yang sistematis. Konselor menerapkan pendekatan integratif yang menggabungkan



prinsip-prinsip konseling humanistik dan Cognitive Behavior Therapy (CBT). Pendekatan humanistik digunakan untuk membangun suasana konseling yang suportif, empatik, dan menerima tanpa menghakimi, sedangkan teknik CBT difokuskan untuk membantu Aulia mengenali pola pikir irasional yang menyebabkan kecemasan serta menggantinya dengan pola pikir yang lebih rasional dan adaptif. Selain itu, konselor juga memfasilitasi sesi konseling kelompok yang diikuti oleh peserta PMM-2 lainnya sebagai bentuk dukungan sosial yang memungkinkan mahasiswa saling berbagi pengalaman dan memperkuat koneksi emosional antaranggota kelompok.

Selanjutnya, konselor juga merancang strategi penyesuaian sosial dan akademik secara bertahap. Aulia diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan komunitas kampus yang sesuai dengan minatnya guna memperluas interaksi sosial dan membangun rasa percaya diri. Ia juga diberikan keterampilan praktis dalam mengelola kecemasan serta strategi menghadapi tantangan belajar di lingkungan akademik baru. Proses bimbingan ini tidak hanya berlangsung dalam satu kali sesi, melainkan dijalankan secara berkelanjutan dengan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan psikososial Aulia. Konselor juga melakukan koordinasi aktif dengan tim pengelola program dan dosen pengampu untuk memastikan



bahwa dukungan yang diberikan kepada Aulia bersifat menyeluruh dan berkesinambungan.

Melalui proses konseling yang komprehensif tersebut, Aulia menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek. Ia mulai lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman baru, aktif mengikuti diskusi kelas, serta mampu mengelola kecemasannya dengan lebih baik. Ia juga berhasil membangun relasi sosial yang sehat dengan mahasiswa lokal dan sesama peserta PMM-2. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran konselor yang mampu menunjukkan kompetensi utuh sebagai penolong profesional, mencakup kompetensi pribadi (empati, kepekaan, dan kedewasaan emosional), kompetensi sosial (kemampuan menjalin hubungan interpersonal dan kerja sama lintas budaya), kompetensi profesional (penguasaan pendekatan konseling yang sesuai dengan permasalahan klien), serta kompetensi akademik dan perkembangan (pemahaman terhadap karakteristik mahasiswa dan dinamika transisi pendidikan). Kasus ini menjadi contoh nyata bagaimana peran konselor yang kompeten mampu memberikan dampak signifikan dalam mendampingi mahasiswa menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan perguruan tinggi.





DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukaenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84-101.
- Albertin, N., & Hidayat, D. R. (2020). Penerapan Kompetensi Konselor dalam Membantu Korban Pelecehan Seksual dengan Konseling Traumatik. 17(2), 778–789.
- Astuti, R. Y. (2020). Buku Manajemen Kinerja Suparyanto dan Rosad. In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3).
- Cahyaningrum, A., & Artati, K. B. (2024). Profesionalitas Guru BK melalui Program PPG dalam Jabatan: Literatur Review. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2293-2299.
- Dewi, D. S., Cahyani, L., & Marjo, H. K. (2024). Pengembangan kualitas pribadi konselor secara profesional dalam pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1).
- ENDANG, R., & IMAM, A. T. (2020). PSYCHOLOGICAL WELL BEING PENGARUHNYA TERHADAP GURU BIMBINGAN DAN KONSELING.



- Faturahman, S. N., Aprianti, K., & Amirulmukminin, A. (2024). Pengaruh Kompetensi Dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kota Bima. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 3(2), 148–159.
- Fithroni, F., Alfarizqi, M., Ghiffari, N., & Bhakti, C. P. (2018). SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD Peningkatan Kompetensi Pedagogik Konselor Melalui Job Embedded Professional Development. II, 241–247.
- Haryadi, R. (2020). Interelasi Kompetensi Profesional, Multikultural, dan Efikasi Diri Konselor Sekolah. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 17(02), 33-42.
- Haryadi, R., & Sanjaya, S. (2020). Korelasi Antara Kompetensi Profesional dan Multikultural Konselor Sekolah. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 124-129.
- <https://news.unimal.ac.id/index/single/3684/be-lajar-adaptasi-dengan-lingkungan-baru-mahasiswa-pmm-2-melakukan-konseling>
- Kadafi, A. (2021). KONSELOR SEBAGAI PENOLONG PROFESIONAL Pedoman untuk menjadi Penolong Profesional.
- Khoerunnisa, S., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Eksplorasi Gaya Konselor Guna



- Menghindari Terjadinya Transferensi Dan Kontratransferensi Dalam Proses Konseling. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 11-19.
- Marjo, H. K. (2022). Etika dan kompetensi konselor sebagai profesional (suatu pendekatan literatur sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86-93
- Mayasari, S. (2020). Karakteristik Konselor Pada Calon Konselor Berdasarkan Perbedaan Kelompok Gender. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 26-35. <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.3023>
- Mudhar, M., Mufidah, E. F., & Moesarofah, M. (2024). Pelatihan Praksis Konseling Adiktif untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi dan Profesional Guru Bimbingan dan Konseling. *SOROT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7-11.
- Munir, M., Putri Kusumadewi, A., Ayu Kurnia, D., & Putri Afifah, F. (2023). Implementasi Keterampilan Dasar Konseling dengan Helping Skill untuk Mmembantu Penyesuaian Gaya Belajar Pada Anak. *Jurnal Bimbingan Dan ...*, 13(1), 83-106.
- Pardamean, A., Tifani, A. Z., Hendriani, A., Hidayah, N., & Hasibuan, T. S. (2023). Kompetensi Guru Bk Berlatar Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Non Pendidikan Bimbingan Konseling. *Jurnal Mahasiswa BK*



- An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 9(1), 114-123.
- Putra, M. D. A., Saputra, H., & Harahap, E. K. (2023). Personality Pembimbing/Konselor. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Rohimah, T., Syukur, Y., & Sukma, D. (2024a). KONSELING DI SEKOLAH *Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*. 3, 143–152. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2>
- Rohimah, T., Syukur, Y., & Sukma, D. (2024b). Pengembangan Kompetensi Profesional Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. 3, 143–152. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2>
- Sepriati, E., Qurniati, Q., Dharminto, M., Hoiriyah, E., & Zahara, E. (2022). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Ri Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor Di Sma Bhakti Suci Jaya Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 4(2), 97–112. <https://doi.org/10.48093/jiask.v4i2.85>
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi konselor multikultural: Esensi dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling di sekolah. In *Prosiding Seminar*



- Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang (pp. 155-165).
- Sona, D. (2021). Karakteristik Konselor yang Unggul dalam Konseling Lintas Budaya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang, 38–42.
- Suhertina. (2014). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.
- Sukma, D. (2024). PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL KONSELOR DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 143-152.
- Suriadiningrat, P., Muhammad, R. R., & Edi, J. (2022). Pengaruh Kompetensi, Motivasi Dan Kepemimpinan Terhadap Aparatur Sipil Negara Kantor Pencarian Dan Pertolongan Makassar_. *Jurnal Competitiveness*, 9(1), 110–112.
- Wibowo, M. E. (2019). KONSELOR PROFESIONAL ABAD 21. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Zakki, A., Karneli, Y., & Hariko, R. (2023). Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*.



ukipressdigital.uki.ac.id



UKI PRESS

Pusat Penerbit dan Pencetakan
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang
Jakarta Timur 13630

ISBN 978-623-8737-70-3 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-623-8737-71-0 (jil. 1)



9

786238

737710